
Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta

Wahyu Wikan Trispratiwi¹, Amiluhur Soeroso², Nining Yuniati³
^{1,2,3}Stipram Yogyakarta

E-mail: tpwikan@gmail.com¹, amiluhursoeroso@gmail.com², niningyuniati@stipram.ac.id³

Article History:

Received: 10 Februari 2023

Revised: 15 Februari 2023

Accepted: 28 Februari 2023

Keywords: Yogyakarta,
Heritage, Budaya, Tugu, Sumbu
Filosofi, Sumbu Imajiner

Abstract: Wisata pusaka/heritage adalah daya tarik wisata yang banyak digemari oleh wisatawan sampai saat ini. Pariwisata bagaikan sebuah motor penggerak bertenaga besar dalam memproduksi sebuah “warisan” atau “budaya” dimana juga dikenal dengan istilah asing heritage production (Gravari-Barbas, 2018). Pusaka atau warisan mempunyai arti sesuatu yang diwariskan dari masa ke masa oleh satu keturunan kepada keturunan lainnya. Menurut catatan dari United Nations World Tourism Organization (UNWTO) di tahun 2005 bahwa pertumbuhan aktivitas wisata yang sangat cepat adalah pariwisata pusaka budaya dan sejarah. Timothy dan Nyaupane (2009) mengatakan macam aktivitas wisata ada dua dimana memiliki relasi dekat dengan pusaka budaya dan aset sejarah yaitu wisata budaya (cultural tourism) dan wisata situs atau pusaka (heritage tourism). Pengelolaan, pengembangan dan pelestarian untuk potensi keunikan sejarah, budaya dan kehidupannya di kawasan Tugu sekitarnya belum menjadi perhatian. Dampak revitalisasi sumbu filosofi belum memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan secara maksimal bagi masyarakat di sekitar kawasan Tugu. Oleh karena aktivitas pengunjung yang datang hanya sesaat untuk berfoto dengan latar belakang Tugu. Banyaknya wisatawan dalam jumlah besar atau pariwisata massal/mass tourism yang berfoto akan membawa dampak untuk pelestarian Tugu Sumbu Filosofi. Apabila tidak dibatasi dapat merusak lingkungan sekitar baik alam maupun lingkungan budaya dan sosial. Sumbu Filosofi merupakan sebuah rangkaian kata yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama beberapa waktu terakhir, bersama dengan istilah Sumbu Imajiner, telah hadir pada berbagai kesempatan yang selalu mewarnai Daerah Istimewa Yogyakarta dalam setiap gerakannya. Penelitian ini berusaha menghadirkan Sumbu Filosofi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Kontribusi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Indonesia khususnya dan peradaban dunia secara lebih nyata. Pelestarian Yogyakarta sebagai City of Philosophy merupakan wujud nyata dari keinginan bersama untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya Daerah Istimewa Yogyakarta agar

dapat diwariskan bagi setiap orang di dunia dari generasi ke generasi. Kawasan Tugu Sumbu Filosofi mempunyai potensi saujana yang unik dan dapat dikembangkan sebagai wisata pusaka sehingga mendukung Sumbu Filosofi sebagai usulan pusaka dunia kepada UNESCO.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri pariwisata sangat pesat sepanjang masa dan merupakan salah satu sumber perolehan devisa negara di penjuru dunia. Termasuk Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan berbagai ragam suku, adat serta budaya. Keanekaragaman sumber daya tersebut dapat dijadikan sebagai aset pariwisata. Potensi keelokan alam dan keunikan budaya di setiap daerah di Indonesia menjadi daya pikat wisatawan. Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menerangkan bahwa daya tarik wisata ialah semua saja yang ada di suatu tempat dimana mempunyai ciri khas yang unik, keelokan, kemudahan dan nilai dengan bentuk keragaman sumber daya alam maupun ciptaan manusia yang memikat wisatawan untuk untuk didatangi.

Wisata pusaka/*heritage* adalah daya tarik wisata yang banyak digemari oleh wisatawan sampai saat ini. Pariwisata bagaikan sebuah motor penggerak bertenaga besar dalam memproduksi sebuah “warisan” atau “budaya” dimana juga dikenal dengan istilah asing *heritage production* (Gravari-Barbas, 2018). Pusaka atau warisan mempunyai arti sesuatu yang diwariskan dari masa ke masa oleh satu keturunan kepada keturunan lainnya. Menurut catatan dari United Nations World Tourism Organization (UNWTO) di tahun 2005 bahwa pertumbuhan aktivitas wisata yang sangat cepat adalah pariwisata pusaka budaya dan sejarah. Timothy dan Nyaupane (2009) mengatakan macam aktivitas wisata ada dua dimana memiliki relasi dekat dengan pusaka budaya dan aset sejarah yaitu wisata budaya (*cultural tourism*) dan wisata situs atau pusaka (*heritage tourism*). Selanjutnya dalam acara seminar *Heritage Tourism* yang diselenggarakan pada bulan Desember 2010, Chairman Superbands, Alistair Speirs memaparkan industri pariwisata menyumbangkan pendapatan terbesar bahkan menduduki peringkat pertama sebagai sumber pendapatan di berbagai penjuru dunia. Paparan Speirs lebih lanjut menyampaikan wisata warisan budaya menjadi tren yang dinikmati oleh wisatawan saat ini. Tujuan wisatawan tidak hanya jalan-jalan tetapi tertarik untuk menyaksikan dan menikmati secara langsung budaya dan adat istiadat atau kebiasaan hidup setempat. Wisatawan yang menikmati kebudayaan tersebut membelanjakan uangnya lebih besar ketimbang wisatawan yang hanya rekreasi belaka dan negara Indonesia mempunyai banyak situs *heritage* sehingga mempunyai potensi besar dalam mengembangkan wisata pusaka budaya atau *cultural heritage tourism*. Indonesia mempunyai banyak tempat wisata mempesona, selain itu juga diakui sebagai negara di Asia Tenggara yang memiliki situs warisan terbanyak dan diakui UNESCO (Speirs, A , Yogyakarta koran on line Kompas.com, 17 Desember 2010).

Yogyakarta adalah kota yang mempunyai daya tarik wisata oleh karena mempunyai keunikan budaya, merupakan kota yang bersejarah dimana juga memiliki banyak kandungan falsafah atau nilai-nilai pandangan hidup yang sangat luhur terwujud dalam sebuah sumbu. Menurut Karsono dan Wahid (2008), sumbu merupakan struktur dasar atau morfologi pada perwujudan pola atau patron tatanan kota di kota lama Indonesia, terutama di pulau Jawa oleh karena pengaruh penyebaran agama sebagai filsafat alam semesta yang juga dikenal sebagai orientasi kosmologi. Sedangkan dalam Perda DIY 2011 disebutkan bahwa sumbu

filosofi merupakan keunikan Yogyakarta yang mempunyai arti dalam tatanan dan rancangan wilayah dan desain bangun.

Keunikan Yogyakarta membawa magnet para wisatawan untuk datang berkunjung. Jumlah wisatawan dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami perkembangan yang signifikan seperti terlihat dalam dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2020

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19	5.229.298	14,94
2018	416.373	4,63	5.272.718	9,14	5.689.091	8,79
2019	433.027	4,00	6.116.354	16	6.549.381	15,12
2020	69.968	-83,84	1.778.580	-70,92	1.848.548	-71,78
2021	0	-69,97	781.228	-56,08	781.228	-57,74

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, Januari, 2022

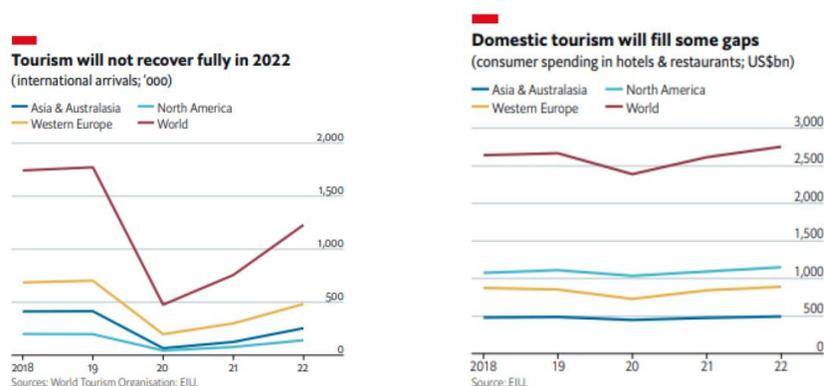
Kenaikan kunjungan wisatawan baik mancanegara dan nusantara mengalami pertumbuhan 10,37% pada tahun 2016, 14,94% pada tahun 2017, 8,79% pada tahun 2018 dan kenaikan yang cukup tinggi 15,12% pada tahun 2019 namun terjadi penurunan drastis 71,78% di tahun 2020 dan 57,74% di tahun 2021 disebabkan pandemi *COVID-19* yang melanda di seluruh dunia. Akibat pandemi ini, semua negara termasuk Indonesia melakukan pembatasan orang bepergian keluar daerah dan masuk dari daerah lain. Grafik kenaikan pertumbuhan wisatawan pada tahun 2016 sampai dengan 2019 dan penurunan pada tahun 2020 dan 2021 tampak jelas di bawah ini.



Gambar 1. Pertumbuhan Wisatawan ke DIY tahun 2016-2021

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, October, 2022

Meski demikian menurut Dewi, IJ dalam workshop GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) DPD DIY, 27 Januari 2022, keterpurukan industri pariwisata pada tahun 2020 ini akan mengalami kebangkitan. Pasca *pandemi Covid 19* pasar wisata internasional maupun domestik diharapkan sudah mulai pulih pada tahun 2022. Meskipun rata-rata perjalanan internasional masih 30% di bawah tahun 2019 oleh karena pintu masuk antar negara masih dibuka secara terbatas dan pengakuan paspor vaksin belum mencapai kesepakatan. Demikian juga pasar wisatawan domestik akan menjadi andalan dan mengalami kenaikan mendekati tahun 2019 yang disebabkan masih ada kekuatiran munculnya varian baru Covid-19. Grafik pertumbuhan pasar wisatawan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1, Pertumbuhan Wisatawan Internasional & Domestik di Dunia Tahun 2018 -2022

Sumber : Workshop GIPI, Januari 2022

Selain terjadi kebangkitan industri pariwisata, Dewi, IJ (2022) juga mengatakan bahwa terjadi perubahan perilaku dan kebiasaan wisatawan yang berkunjung di suatu daerah. Wisatawan sangat peduli terhadap kesehatan, penerapan protokol kesehatan, menghindari keramaian, memilih bepergian secara individu dengan menggunakan kendaraan pribadi. Wisatawan lebih memilih wisata minat khusus antara lain wisata alam, budaya, olah raga dengan jumlah yang terbatas.

Sebagai cermin optimisme perkembangan dunia pariwisata pasca *pandemi Covid-19*, salah satu andalan wisata minat khusus di kota Yogyakarta tidak lain adalah keistimewaan budaya kota itu sendiri. Dasar penataan keistimewaan Yogyakarta adalah filosofi yang mempunyai arti sesungguhnya relasi antar manusia dengan Sang Pencipta dan Alam, serta gambaran perjalanan hidup manusia sejak keluar dari kandungan hingga dipanggil Sang Khalik, seperti tersirat dalam sumbu filosofi yang terhubung mulai dari Panggung Krapyak ke Kraton dan Tugu Pal Putih.



Gambar 2. Peta Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta

Sumber : Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2022

Poros *imajiner* dari puncak Gunung Merapi-Tugu Golong Giling-Keraton menunjukkan karya agung berupa rancangan tata ruang yang mencerminkan kehidupan yang selaras dan seimbang antara manusia dengan Sang Pencipta dan antara manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam sekitar.

Keunikan sumbu filosofi di kota Yogyakarta ini terus diupayakan oleh pemerintah daerah DIY untuk mencapai sasaran sebagai kota warisan dunia. Rencana diusulkan ke United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dengan harapan supaya seluruh masyarakat menghormati dan mengerti keberadaan pusaka budaya di Yogyakarta sehingga dapat menjaga dan melestarikan untuk generasi yang akan datang. Hal tersebut diungkapkan oleh GKR Mangkubumi ketika menjadi narasumber utama dalam acara Sarasehan Budaya bertema *City of Philosophy: Kota Yogyakarta Menuju Warisan Dunia*, Jumat (25 Juni 2021).

Sejak tahun 2017 pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merevitalisasi sumbu filosofi dari kawasan paling selatan yaitu Panggung Krapyak, Keraton, Titik nol, Malioboro sampai Tugu. Revitalisasi dilakukan bertahap dan terakhir pada bulan Agustus tahun 2021 di kawasan Tugu. Dukungan penataan jalur pedestrian di sekitarnya, lebih memperkuat Tugu sebagai ikon atau *landmark* kota Yogyakarta.

Saat ini Tugu sebagai sumbu filosofi sangat ramai didatangi para wisatawan dalam jumlah besar atau pariwisata massal (*mass tourism*) tetapi hanya berhenti sejenak untuk berfoto *selfie* maupun *welfie*. Banyak di antara mereka belum mengenal lebih dalam sejarah, budaya dan makna sebuah monumen dan lingkungan di sekitarnya. Sungguh ironis, apabila Tugu sebagai tetenger kota Yogyakarta tidak dapat mengangkat potensi nilai-nilai luhur, budaya dan pusaka yang mungkin masih ada di kawasan ini. Tugu sebagai bagian sumbu filosofi sudah nampak anggun, tapi apakah cukup sampai di sini?. Menurut Soeroso, 2007, apabila seluruh potensi saujana dapat dikelola dan dilestarikan bersama-sama secara baik oleh masyarakat dan pemerintah dapat meningkatkan kualitas kawasan dan masyarakatnya. Aset pariwisata di kawasan Tugu perlu digali lagi untuk dijadikan suatu paket wisata yang menarik dan disesuaikan dengan perilaku wisatawan pasca *pandemi Covid-19* yaitu pariwisata yang berkualitas

LANDASAN TEORI

Beberapa penelitian sebelumnya dipergunakan untuk memperkaya inspirasi dengan harapan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini lalu sebagai bahan perbandingan dan kajian, ada terdapat beberapa yang relevan yaitu:

1. Penelitian oleh Vijayalakshmi dan Milton (2020), "Pariwisata Di Chennai-Referensi Khusus Untuk Wisata Heritage" dalam jurnal manajemen internasional. Meningkatnya nilai warisan dalam pengerjaan ulang sejarah masa lalu dan penyebaran identitas, mengintensifkan pariwisata warisan di India. Studi ini menampilkan cara warisan

terlihat dalam aspek pariwisata di Chennai, Tamil Nadu. Oleh karena itu warisan mengungkapkan pengalaman nostalgia sejarah melalui arsitektur dan itu mempengaruhi kekayaan dan gaya yang telah dipraktekkan di masa lalu oleh para penguasa.

2. Penelitian oleh Ritonga (2019), “Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang” dalam jurnal Binawakya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi atraksi wisata cagar budaya yang ada sehingga dapat digunakan sebagai atraksi wisata menarik di kota Tangerang. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa Kota Tangerang dapat dikembangkan menjadi objek wisata heritage dan selanjutnya, kota Tangerang harus mengejar konsep pengembangan pariwisata menuju kelestarian dan lingkungan agar potensi wisata heritage terjamin dan dilestarikan
3. Penelitian oleh Sari, dkk (2019), “Kajian Place Dependence Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi Di Kota Yogyakarta” dalam jurnal lanskap Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa ketergantungan tempat pada empat objek sejarah dengan responden yaitu Tugu Paal Putih, sepanjang jalan Malioboro, Titik Nol Kilometer dan Alun-Alun Selatan. Hasil penelitian ini, persepsi antara penduduk asli dan pendatang baru tidak ada bedanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan tempat memperoleh nilai ragu 83,33%, nilai tidak setuju 8,33% dan nilai yang disepakati 8,33%. Pentingnya ketergantungan tempat sebagai rekomendasi dalam perencanaan adalah pelestarian warisan budaya yang nyata dan meningkatkan dimensi keterikatan tempat di ruang publik, terutama Nol Kilometer yang memiliki nilai lemah.
4. Penelitian oleh Khakim, dkk (2019), “Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang”, dalam Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. Potensi Kampung Heritage Kayutangan belum terkelola dengan baik. Dua strategi manajemen wisata sejarah yang ditawarkan adalah menetapkan kebijakan pemerintah kota yang tepat dan promosi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik pariwisata.
5. Penelitian oleh Ghalib dan Rahmi (2019), “Upaya Pelestarian dan Pengembangan Wisata Situs Warungboto Yogyakarta”. Penelitian ini menghasilkan penemuan di Situs Warungboto telah dilakukan usaha pelestarian yang efektif namun demikian untuk pengembangan wisata belum maksimal oleh karena masih diperlukan pengembangan dari pemangku kepentingan. Kedua usaha tersebut dipengaruhi oleh faktor peran serta dari pemangku kepentingan dalam menjalankan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan wisata. Selain itu keberadaan Situs Warungboto mempunyai kendala dalam pelestarian dan pengembangan wisata oleh karena status lahan di situs dan perkembangan pemukiman padat. Potensi di masa depan situs ini besar akan tetapi dibutuhkan keselarasan antara pelestarian dan pengembangan wisata serta peran pemangku kepentingan secara aktif untuk mengelola situs ini.

Saujana

Saujana, merupakan istilah asli Bahasa Indonesia tetapi jarang didengar, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara harafiah mempunyai arti “sejauh mata memandang” atau sepemandangan mata jauhnya. Penggunaan kata saujana disepakati dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, sebagai arti dari kata asing ‘cultural landscape’. Hubungan yang dinamis antara pusaka budaya dan alam di dalam kesatuan ruang yang luas dan kurun waktu yang lama itu merupakan saujana atau *cultural landscape*. Pegunungan, bukit, gunung, sungai, lembah, gurun, danau itu terbentuk secara alami dalam kurun waktu yang lama itu merupakan pusaka

alam. Sedangkan hasil ciptaan, karya, rasa dan karsa manusia berupa adat istiadat, tradisi dan cara hidup itu merupakan pusaka budaya. Produk hasil kreativitas manusia dalam mengubah bentang lahan (*landscape*) dengan kurun waktu yang lama juga dapat diartikan sebagai saujana menyebabkan terjadi hubungan yang harmonis antara kehidupan manusia dengan alam.

Menurut UNESCO, sebuah lanskap budaya adalah kekayaan budaya yang merupakan hasil cipta karya gabungan antara manusia dan alam. Manusia sengaja merancang dan membuat lanskap. Evolusi lanskap secara organik berupa lanskap fosil (relik) atau lanskap berkelanjutan. Sedangkan sebuah lanskap budaya asosiatif adalah lanskap yang ada karena penyebaran agama, artistik, atau budaya dari sumber daya alam.

☑ Perubahan lanskap alam menjadi pemukiman, jalan, rumah, sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia telah terjadi sejak manusia ada. Perubahan lanskap alam tersebut menyatu dengan kehidupan budaya masyarakat berupa adat istiadat, tradisi, kepercayaan, kesenian dan membentuk saujana pusaka (*cultural landscape heritage*). Budaya, sejarah kawasan, wujud fisik berupa bangunan, tugu atau situs menjadi nilai unggul dari pusaka saujana.

Pusaka saujana yang unggul (*outstanding cultural landscape heritage*) dianggap banyak dimiliki wilayah atau kawasan di Indonesia. Menurut Dwita Hadi Rahmi (2015), dikatakan unggul oleh karena wilayah atau kawasan tersebut mempunyai kandungan sejarah yang besar, keragaman sumber daya pusaka, keunikan keadaan geografi, sistim alamiah dan proses terjadinya pergantian biogeofisik serta kehidupan sosial budaya yang tetap dijaga.

Kepariwisataan

Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 menyatakan bahwa kepariwisataan adalah semua aktifitas yang berhubungan erat dengan pariwisata dimana bersifat multidimensi serta multidisiplin bagi keberlangsungan setiap insan dan suatu daerah serta antara pengunjung dengan penduduk setempat, sesama pengunjung, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pada hakikatnya dari kepariwisataan adalah sebuah fenomena kemanusiaan. Pariwisata berasal dari perpindahan manusia yang melakukan sebuah perjalanan atau kegiatan dari suatu daerah ke daerah yang berbeda dengan tujuan berwisata. Sejak zaman prasejarah ketika manusia mengembangkan pola nomaden, perjalanan yang jauh merupakan bagian dari cara manusia bertahan hidup dalam mencari sesuatu dengan tujuan pasti dan dapat mempengaruhi pola pikir manusia sehingga aktifitas perjalanan secara berpikir menjadi perilaku yang alamiah di setiap manusia dalam melakukan kegiatan berwisata maupun lainnya.

Kepariwisataan pada dasarnya terdiri dari atas dua elemen yang bertentangan namun sama-sama memenuhi elemen manusia dan elemen perbedaan atau keunikan atau kelokalan. Elemen manusia terkait dengan dua hal, orang yang melakukan aktivitas berwisata atau disebut dengan wisatawan dan orang yang ditemui di tempat tujuan wisata. Pertemuan yang ada karena kegiatan wisata seharusnya dapat meningkatkan kualitas hidup, baik wisatawan maupun orang yang dikunjungi. Elemen perbedaan atau keunikan adalah manusia dengan cipta rasa dan karsanya makhluk budaya yang menghasilkan suatu kebudayaan dan peradaban yang diturunkan secara

turun temurun dengan sebuah nilai budaya yang tetap terjaga. Kebudayaan yang khas antar kelompok manusia itu menjadi suatu daya pikat bagi wisatawan untuk mengetahui keunikan budaya atau adat istiadat yang ada di masyarakat (Ardika, 2018).

Konsep kehidupan secara seimbang yang menjadi nilai dasar bangsa Indonesia dan diterapkan dalam pembangunan kepariwisataan yang ada di Indonesia melahirkan norma kepariwisataan Indonesia yakni:

a. Kepariwisata berbasis masyarakat

Kepariwisata berbasis masyarakat yang menjadi kekuatan dasar dalam kepariwisataan. Masyarakat adalah suatu objek yang menjadi penyelenggara dalam membangun sebuah kepariwisataan dengan dasar prinsip dari masyarakat oleh masyarakat dan pendapatan ekonomi untuk masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diperlukan agar memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dan menentukan masa depan untuk memperoleh manfaat pembangunan kepariwisataan sehingga terjadi manfaat yang merata pembangunan kepariwisataan tersebut (Ardika, 2018).

b. Kepariwisata berwawasan budaya

Kegiatan kepariwisataan berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat. Dalam hubungan ini kepariwisataan adalah sebagai fasilitas pelestarian budaya, meskipun “pemanfaatan” budaya belum dapat dielakkan, bahkan melalui pemanfaatan itu terjadi pelestarian budaya. Adanya kegiatan kepariwisataan dapat melestarikan budaya dengan memelihara, memanfaatkan dan mengembangkan budaya itu sendiri (Ardika, 2018).

c. Kepariwisata berbasis lingkungan

Kepariwisata didasarkan pada kesadaran bahwa manusia dan lingkungan alam adalah satu kesatuan sistem kehidupan. Kepariwisata dikembangkan dengan prinsip adanya keseimbangan antara mengambil manfaat dan kewajiban memelihara alam. Dengan begitu, berkelanjutan lingkungan terjamin sehingga dapat diambil manfaatnya sekarang maupun generasi mendatang secara berkeadilan. Lingkungan alam adalah terbatas dan bahkan tak terbarukan. Oleh karena itu, pemanfaatannya haruslah mempertimbangkan keterbatasan sumber daya alam. Salah satu prinsip yang harus dipertahankan adalah mengendalikan keinginan untuk mengambil secara berlebihan sumber daya alam (Ardika, 2018).

Wisata Pusaka

Menurut Cahyadi dan Gunawiajaya (2009) bahwa pariwisata pusaka atau *heritage tourism* juga dikenal dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau secara spesifik dikemukakan sebagai gabungan pariwisata pusaka alam dan budaya.

Pusaka ialah semua yang ada dapat dijamah atau *tangible* dan tidak dapat dijamah atau *intangible* dan diwariskan dari keturunan yang satu ke keturunan lain dari masa ke masa untuk dijaga keberadaan dan keberlangsungannya. Sesuai dengan undang-undang negara Indonesia, pusaka yang dapat dijamah atau bersifat material dinamakan Benda Cagar Budaya.

Definisi benda cagar budaya dalam pasal 1 Undang Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya adalah :

1. Barang atau benda hasil karya manusia yang mengandung nilai budaya, pengetahuan dan sejarah, berumur paling tidak 50 tahun, yang dapat berpindah

atau tidak dan dapat menjadi satu kesatuan atau secara terpisah menjadi beberapa bagian bahkan juga tinggal sisa-sisa.

2. Barang atau benda ciptaan Tuhan yang ada di alam dan memiliki nilai berharga bagi kebudayaan, sejarah dan pengetahuan

Berdasarkan uraian pasal tersebut maka pusaka dapat diartikan sebagai kebudayaan dari karya cipta manusia beserta alam dan isinya.

Pariwisata pusaka telah didefinisikan dengan titik berat yang beragam oleh beberapa lembaga. Menurut WTO (World Tourism Organization) atau Organisasi Wisata Dunia bahwa pariwisata pusaka adalah segala sesuatu kegiatan dalam rangka mengagumi atau menikmati sebuah peninggalan budaya manusia, sejarah, kesenian, pandangan hidup, adat istiadat, tata

cara dan alam sekitar di daerah lain.

Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (The National Trust for Historic Preservation) mendefinisikan wisata pusaka merupakan kegiatan kunjungan ke daerah lain untuk menghargai dan mengagumi tempat, artefak dan aktivitas yang mempunyai keaslian dan keunikan dan menggambarkan riwayat atau sejarah dan kehidupan orang-orang di masa lampau maupun saat ini.

Berdasarkan definisi-definisi dari lembaga tersebut, maka menurut Cahyadi dan Gunawijaya (2009), pariwisata pusaka merupakan suatu kegiatan atau aktivitas wisata dalam rangka menikmati aneka ragam adat istiadat dan budaya lokal, benda-benda cagar budaya, serta alam dan isinya yang berasal dari suatu tempat yang bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi pengunjung tentang keanekaragaman budaya dan alam.

Pariwisata pusaka juga dapat diartikan sebagai wujud pariwisata yang menggabungkan unsur kegiatan wisata, pendidikan, pelestarian budaya maupun alam dan aktivitas ekonomi. Adapun menurut Walker (1996), pengembangan pariwisata pusaka memberikan manfaat dan keuntungan sebagai berikut:

- a. Manfaat secara ekonomi bagi masyarakat berupa :
 - 1) Ketersediaan peluang kerja;
 - 2) Berbagai macam lapangan dan jenis pekerjaan;
 - 3) Terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar maupun daerah;
- b. Keuntungan secara fisik
 - 1) Menjaga kelestarian bangunan yang bernilai sejarah dan pusaka budaya serta alam;
 - 2) Penambahan prasarana dan fasilitas (infrastruktur) di suatu daerah;
 - 3) Peningkatan kegiatan menyelamatkan dan melestarikan tumbuhan, hewan dan ekosistemnya;
- c. Keuntungan Sosial
 - 1) Masyarakat sekitar di daerah tujuan wisata semakin dikenal;
 - 2) Peningkatan usaha-usaha menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya setempat;
 - 3) Peningkatan rasa memiliki dan percaya diri warga sehingga muncul kebanggaan;
 - 4) Masyarakat mempunyai peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi;

- 5) Warga dapat menemukan dan mengerti jati diri mereka tentang sejarah, asal usul dan ciri khas mereka.

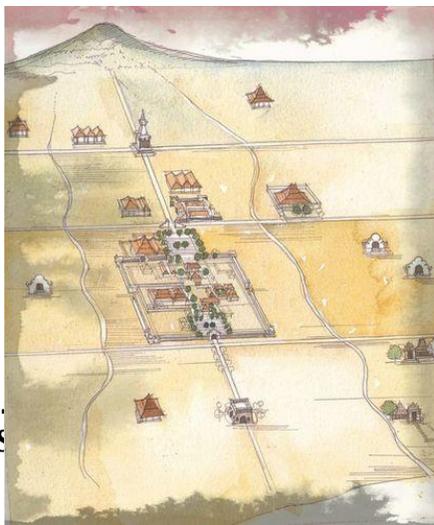
Sumbu Filosofi

Sumbu filosofi bagi kota Yogyakarta sampai saat ini masih tetap selaras dan harmonis sebagai warisan arsitektur dan budaya dengan keadaan alam atau geografis yang menopangnya. Hasil maha karya saat Hamengku Buwono I bertahta ini mempunyai kandungan filosofi dan simbolik yang sangat mendalam yaitu antara lain :

- a. Falsafah Golong Giling dimana wujud material, berupa tugu atau monumen mencerminkan Manunggaling Kawula Gusti (bersatunya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan)
- b. Falsafah Hamemayu Hayuning Bawana merupakan nilai yang menekankan bahwa sikap atau perilaku manusia untuk selalu mementingkan hubungan yang harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dengan sesama, alam dan Sang Pencipta.
- c. Falsafah Sawiji, Greget, Sengguh dan Ora Mingkuh merupakan nilai kehidupan dari karakter seorang ksatria dimana pengorbanan dan pengabdianya diberikan kepada Nusa, Bangsa dan Negara dengan selalu mempunyai komitmen atas keadilan, kebenaran, integritas, moral dan nurani yang bersih.

Sumbu filosofi menjadi struktur utama tatanan Kota Yogyakarta. Keberadaan sumbu filosofi sebagai ciri keistimewaan Yogyakarta ini menghubungkan sumbu dari sebelah selatan yaitu Panggung Krapyak, dan sebelah utara Tugu Pal Putih. Sumbu Filosofis ini diciptakan oleh Pangeran Mangkubumi yang mempunyai gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I pada saat merancang dan menata Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ketika merancang keraton ini, Pangeran Mangkubumi meletakkan manusia dengan proses perjalanan hidup sebagai kawula dengan alam semesta. Makna dari satu kesatuan ini merupakan menyatunya manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna dengan lingkungan jagad raya (*cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wangenan*). Manusia sebagai faktor yang utama di dalam kebudayaan Jawa sehingga proses perjalanan hidupnya menjadi landasan penting terhubung dengan 3 tahapan perjalanan manusia di dunia yaitu: lahir (*sangkan*), menikah (kedewasaan), dan mati (*paran*).

Sumbu ini memiliki kandungan filosofis yang mendalam. Makna filosofis sumbu ini jika kita lihat mulai dari selatan ke tengah adalah melambangkan tahapan kehidupan manusia mulai keluar dari kandungan seorang ibu kemudian sampai meraih puncak kesuksesan. Sementara itu kandungan nilai filosofis dari bagian tengah ke utara, yaitu melambangkan langkah manusia menghadap Sang Pencipta. Seluruh makna filosofis melekat di dalam fisik.

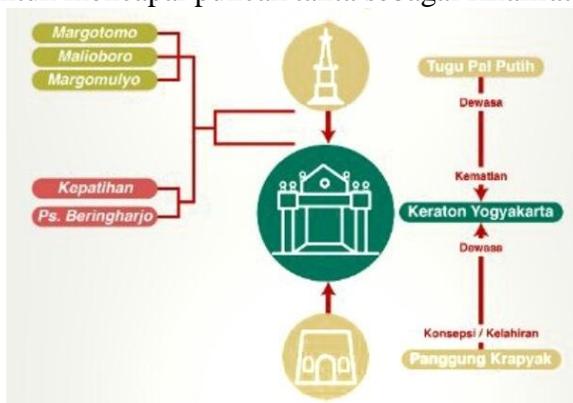


tersebut tercermin dan wujud elemen- elemen

Gambar 4. Peta Sumbu Filosofi Panggung Krapyak- Keraton – Tugu

Sumber : visitingjogja.jogprov.go.id

Sedangkan arti sumbu imajiner adalah sumbu atau garis imajinasi membujur dari selatan ke utara yaitu dari laut selatan sampai Gunung Merapi. Menurut Supadjar (1989), rancangan dan tatanan kota Yogyakarta berlandaskan wacana atau pemikiran integral makro dan mikro-kosmologis, meliputi dimensi spatial lahir dan batin, serta temporal awal-akhir. Luas area kraton yang terbentang sekitar 5 kilometer itu menjadi satu kesatuan kosmologis berupa 3 unsur: api, air dan udara atau dalam bahasa Jawa terdiri dari Agni, Udaka dan Maruta. Agni yaitu Gunung Merapi, Udaka yaitu Laut Selatan dan Maruta yaitu udara lepas dan segar. Bangunan didirikan di tanah Sitihingil, merupakan tanah yang lebih tinggi sebagai perwujudan keberadaan manusia yang atas restu Sang Khalik untuk mencapai puncak tahta sebagai Khalifatulah.



Gambar 5. Sumbu Imajiner Panggung Krapyak- Kraton- Tugu

Sumber : visitingjogja.jogprov.go.id

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) seringkali dianggap metode penelitian natural karena melakukan penelitian dalam situasi yang alami. Sebuah metode penelitian berdasar filosofi pasca positivisme yang dipakai guna memahami keadaan objek alam, narasumber sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya adalah dengan triangulasi (kombinasi), sifat analisis datanya induktif, dan hasil penelitian cenderung mengutamakan faedah bukan

generalisasi. Artinya ialah data aktual, data individu yang berupa nilai-nilai yang terlihat dari balik data.

Sugiyono (2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif memiliki karakter sebagai berikut ;

1. Dilakukan dalam situasi yang alami dan narasumber sebagai instrumen kuncinya.
2. Sifatnya cenderung deskriptif. Data dikumpul bukanlah berwujud angka tetapi berbentuk teks atau gambar.
3. Lebih fokus terhadap prosesnya dibanding hasilnya.
4. Analisis data dilakukan secara induktif.
5. Lebih memprioritaskan kegunaan atau manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Tugu yang merupakan wilayah di Kemantren Jetis, Yogyakarta dan sekitarnya. Wilayah penelitian ini dibatasi yaitu sebelah Utara: perempatan Jetis, Timur: Sungai Code, Barat: Sungai Winongo dan Selatan : Stasiun Tugu dengan fokus analisis Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Wisata Pusaka Kota Yogyakarta. Tugu merupakan ikon kota Yogyakarta yang terletak di pusat kota, tepat di tengah perempatan Jalan Mangkubumi, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Margoutama dan Jalan Diponegoro, diapit sungai Code dan Winongo. Tugu Yogyakarta menjadi bagian dari Sumbu Filosofi yaitu Panggung Krapyak , Kraton Yogyakarta dan Tugu. Sumbu Filosofi ini diusulkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta kepada Unesco sebagai warisan dunia atau *World Heritage*. Saujana Tugu sumbu filosofi merupakan kawasan yang memiliki banyak bangunan kuno, lingkungan dengan biotik asli, warisan budaya dan kuliner yang dapat dikembangkan sebagai wisata pusaka di Yogyakarta. Kawasan Tugu ini dapat dijelaskan secara umum dari aspek geografi, aspek administratif, aspek kondisi fisik dan aspek demografi, sebagai berikut :

a. Aspek Geografi

Kawasan Tugu terletak di Kemantren Jetis dimana kemantren ini berada pada bagian utara kota Yogyakarta dengan keluasan 1,703 Km². Kemantren Jetis terletak pada 7,7831 LS dan 110,3623 BT serta diapit dua sungai yaitu sebelah timur adalah Sungai Code dan sebelah barat, Sungai Winongo.

Iklim di kawasan ini adalah tropis dengan suhu maksimum 33⁰C dan minimum 23⁰C dimana curah hujan antara 1500 mm sampai dengan 2500mm pertahun. Tinggi kawasan sekitar 114 m dari permukaan laut.

Topografi wilayah sangat beragam dari Kawasan Pengembangan Perkotaan, Kawasan Bisnis, Kawasan Wisata dan Budaya, Kawasan Pendidikan, Kawasan Permukiman Tempat Tinggal, Kawasan Perkantoran, Kawasan Kegiatan Jasa, dan Kawasan Permukiman di bantaran sungai. Jenis penggunaan lahan dari keluasan wilayah tersebut yaitu : Persawahan : 0 km² , Bangunan : 1,594 km², Tanah kering : 0,015 km², lainnya : 0,094 km².

Berdasarkan penjelasan diatas dari aspek geografinya Kawasan Tugu sangat diuntungkan bila ditinjau dari sektor pariwisatanya, letak yang strategis memiliki akses yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini

dengan berbagai sarana transportasi darat baik umum maupun pribadi bahkan cukup dekat dengan hanya berjalan kaki atau bersepeda dari pusat wisata kota Yogyakarta yaitu Malioboro.

b. Aspek Administratif

Perbatasan administratif Kemantren Jetis di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, batas sebelah Barat berupa bantaran Sungai Winongo / Kemantren Tegalrejo dan di sebelah Timur bantaran Sungai Code / Kemantren Gondokusuman, sebelah Selatan berbatasan dengan Kemantren Gedongtengen. Kemantren Jetis terdiri 3 kelurahan yaitu Bumijo, Cokrodingaratan dan Gowongan yang masing-masing mempunyai luas wilayah sebagai berikut Bumijo: 0,58 Km², Cokrodingaratan: 0,66 Km² dan Gowongan seluas 0,46 Km².

Ketiga kelurahan di Kemantren Jetis tersebut terdiri dari 37 RW (Rukun Warga) dan 166 RT (Rukun Tetangga) untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi antar wilayah dengan jumlah 18 perangkat.

Secara administratif kawasan Tugu terletak di Kemantren Jetis ini mempunyai potensi pariwisata yang bisa diandalkan, lokasi berdekatan dan saling mendukung baik tempat wisata, kuliner, pertunjukan dan budaya dari warga sekitar antara lain Tugu, Klenteng Poncowinatan, Pasar Kranggan.

c. Aspek Kondisi Fisik

Tugu sebagai ikon kota Yogyakarta terletak tepat di pusat kota dimana sekelilingnya berupa perkantoran, pertokoan, pasar dan usaha jasa yang lain seperti hotel, restaurant, café, studio foto dan sebagainya. Selain itu kawasan ini terdapat pemukiman lama yang dipadati penduduk hingga di pinggiran sungai Code dan Winongo.

Tabel 2. Jumlah Fasilitas Umum di Kawasan Tugu, Kemantren Jetis Tahun 2017-2022

Fasilitas Umum	2017	2018	2019	2020
Hotel Bintang	12	13	13	15
Hotel Non Bintang	12	12	12	24
Rumah Makan	10	12	16	20
Bank	15	18	18	18
Pasar Umum	2	2	2	2
Toko Kelontong	376	376	376	386
Warung/Kedai	638	638	638	645

Sumber: Profil Kemantren Jetis 2020

Kawasan berupa dataran yang cenderung landai mempermudah untuk membangun sarana dan prasarana fisik seperti jalan. Jalan di sepanjang kawasan Tugu ini merupakan jalan utama dengan kondisi fisik yang cukup baik dan lebar sehingga mempermudah akses menuju dari dan ke tempat lain. Jalan Marga Utama yang membentang dari sisi selatan Tugu sampai rel kereta api stasiun Tugu merupakan akses utama menuju Malioboro dari berbagai wilayah utara, timur dan barat kota Yogyakarta. Jalan protokol lain yaitu jalan Sudirman, Diponegoro dan Mangkubumi juga sangat padat pada jam-jam tertentu setiap hari dan menjadi

macet ketika akhir pekan dan hari libur saat para wisatawan berdatangan dari berbagai daerah menuju Tugu Sumbu Filosofi dan Malioboro.

Sehubungan dengan kondisi fisik di kawasan Tugu ini sangat menunjang untuk kegiatan wisata karena sudah tersedia akomodasi, transportasi serta pertokoan. Akses jalan yang mudah sehingga tidak hanya wisatawan tetapi pengunjung lain datang hanya ingin mengabadikan foto dengan latar belakang Tugu Sumbu Filosofi bahkan para pejalan kaki dan pesepeda pun juga ikut berswa foto di kawasan ini. Magnet Tugu sebagai ikon kota Yogyakarta sangat kuat dirasakan oleh para pengunjung.

d. Aspek Demografi

Jumlah penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi atau perpindahan penduduk. Perkembangan jumlah penduduk di kawasan Tugu yang termasuk dalam Kemantren Jetis mengalami perubahan setiap tahunnya. Luas wilayah 1,70 Km², jumlah penduduk yang ada pada tahun 2020 sebanyak 27.381 jiwa dengan rincian sebanyak 13.320 jiwa penduduk laki-laki dan 14.061 jiwa penduduk wanita.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah, Kepadatan dan Jenis Kelamin Penduduk di Kemantren Jetis Tahun 2017-2020

Keterangan	2017	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk	27.235	27.312	27.132	27.381
Kepadatan Penduduk	16.020	16.066	15.960	16.106
Jumlah Penduduk Laki-Laki	13.217	13.251	13.143	13.320
Jumlah Penduduk Perempuan	14.018	14.061	13.989	14.061

Sumber: Profil Kemantren Jetis 2020

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Kemantren Jetis pada tahun 2020 dengan rentang usia sebagai berikut : sebanyak 5.548 pada usia 0-14 tahun, 18.581 pada usia 15-64 tahun dan sejumlah 3.342 pada usia 65 tahun ke atas. Jumlah usia 15-64 tahun yang paling dominan yaitu 67,86% dari total penduduk dimana pada usia tersebut dikatakan sebagai usia produktif.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kemantren Jetis Tahun 2020

Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Total	%
0-14	2.702	2.756	5.458	19,93
15-64	9.175	9.406	18.581	67,86
65 keatas	1.443	1.899	3.342	12,21
Jumlah	13.320	14.061	27.381	100,00

Sumber: Diolah dari Profil Kemantren Jetis 2020

Penduduk dengan usia produktif menjadi modal besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat oleh karena mereka masih mempunyai

kemampuan bekerja dan menghasilkan sesuatu. Dominasi penduduk dengan usia produktif ini berdampak dalam peningkatan dan pengembangan perekonomian di suatu wilayah. Pariwisata menjadi salah satu sumber perekonomian yang dapat dikembangkan sebagai peluang kerja penduduk di kawasan Sumbu Filosofi Tugu dengan sumber daya manusia yang berkualitas

Potensi Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta

a) Abiotik

Berdasarkan letak geografis, kawasan ini diapit oleh dua sungai yang sebelah timur bernama Sungai Code dan sebelah barat, Sungai Winongo. Kedua sungai ini berhulu di Gunung Merapi dan bermuara di pantai selatan.

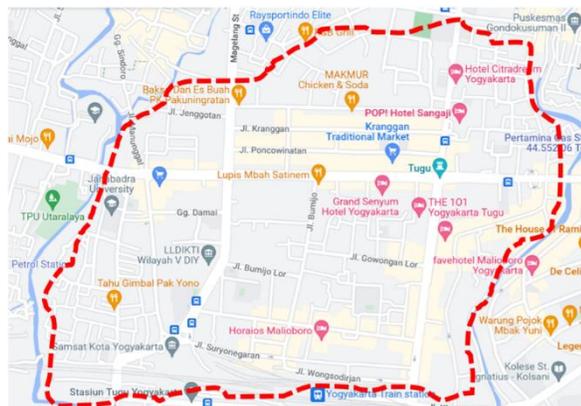
1) Sungai Code

Masyarakat Yogyakarta biasa menyebut dengan Kali Code. Kali yang sebagian terletak di kawasan Tugu membujur dari utara di Jetisharjo tepatnya di bawah jembatan Sarjito sampai ke selatan di Jogoyudan atau di bawah jembatan Gondolayu sampai jembatan Kewek. Kali ini berhulu di Gunung Merapi yang aktif sehingga ketika meletus, kali ini berubah menjadi aliran lahar dingin. Sepanjang pinggiran Kali Code menjadi tempat pemukiman yang padat, bahkan pemerintah telah membangun rumah susun untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah. Masyarakat memanfaatkan kali ini sebagai sumber penghasilan antara lain dengan membuat keramba ikan dan bercocok tanaman seperti kangkung.



Gambar 6. Sungai Code dan keramba di Jogoyudan
(Sumber : koleksi penulis)

Topografi kawasan sangat beraneka ragam dari kawasan pengembangan perkotaan, kawasan bisnis dan perdagangan, kawasan wisata dan budaya, pendidikan, permukiman tempat tinggal, kegiatan jasa atau pelayanan, dan permukiman di bantaran sungai.



Gambar 7. Peta

dan fasilitasnya
(Sumber : google map, 2022)

Kawasan Tugu

b) Fauna

Beberapa burung lokal yang masih banyak ditemukan di kota termasuk kawasan ini antara lain ;

1) Burung Gereja

Burung Gereja atau *Passer montanus* merupakan salah satu jenis burung pingai yang sangat bersahabat dengan manusia dan banyak beterbangan di kawasan persawahan, sungai dan permukiman. Burung ini terbang secara kelompok dan dinamakan gereja karena biasa tinggal di bawah atap bangunan gereja. Burung bertubuh mungil ini sekitar 14-15 cm mempunyai paruh dan ekor pendek dengan bulu berwarna perpaduan antara putih, hitam dan coklat.

2) Burung Emprit Kaji

Selain itu juga ada burung emprit kaji yang sudah mulai berkurang keberadaannya karena burung ini dianggap hama bagi para petani padi. Burung ini termasuk burung pipit, berbulu coklat dan mempunyai keunikan ada warna putih di kepala sampai leher sehingga seperti seorang haji (kaji – Bahasa Jawa) yang menggunakan kopiah putih.

3) Burung Perkutut

Burung Perkutut (*Geopelia striata*) atau juga disebut dengan Merbuk mempunyai kicauan yang merdu dan bertubuh kecil sehingga sering dipelihara oleh manusia. Burung perkutut ini merupakan satu keluarga dengan burung Terkuku (deruk), Puter dan Merpati. Masyarakat Jawa terutama kaum pria gemar memelihara burung perkutut sebagai identitas diri atau kebanggaan (*sapta brata*) sebagai seorang priyayi oleh karena burung ini dianggap sakral, jelmaan dari Pangeran Pedjajaran Jaka Mangu pada zaman kerajaan Majapahit, Brawijaya V (Sanjaya et al., 2017).

4) Burung Trotokan/Cerocokan

Burung Cerocokan (*Pycnonotus goiavier*) merupakan jenis burung berkicau yang berasal dari suku Pycnonotidae. Burung ini sering disebut trotokan, terucuk atau cerocokan oleh orang Jawa karena mempunyai suara yang khas. Habitat burung cerocokan di pohon-pohon kecil, semak belukar, di

tepi jalan, halaman terbuka atau kebun dan suka bertengger secara pasangan atau berkelompok di ranting atau dahan yang kecil.

c) Vegetasi

Banyak flora atau vegetasi yang tumbuh di sekitar kawasan Tugu dan berfungsi sebagai pohon perindang atau peneduh, sebagai penghasil oksigen, penahan polusi udara serta dimanfaatkan sebagai makanan dan obat-obatan. Vegetasi tersebut ditanam dengan mengandung nilai atau falsafah dalam kehidupan orang Jawa. Kandungan filosofi terdapat di beberapa pohon yang tumbuh di pinggir jalan utama dan dalam lingkungan keraton dimana ada hubungan dengan jenis dan lokasi pohon itu ditanam.

1) Beringin

Beringin (*Ficus benjamina*) yang masih ditemukan di halaman depan klenteng Poncowinatan dan halaman kantor Bapel Jamkesos di Jl. Dr. Sardjito. Pohon beringin di pulau Jawa diakui sebagai pohon hayat atau pohon kehidupan. Ukuran pohon ini dapat sangat besar apabila, tumbuh semakin lama. Daun yang rimbun sangat efektif untuk mengambil kandungan karbondioksida di udara dan mengeluarkan oksigen cukup banyak. Daunnya juga bertajuk lebar sehinggalah memberikan keteduhan dan kesejukan di sekitarnya. Keteduhan yang diberikan ini mempunyai makna pengayoman seperti harapan rakyatnya bahwa Sultan sebagai raja dapat mengayomi rakyatnya dengan penuh kebijaksanaan. ajuk (Pantja, 1995).

2) Tanjung

Pohon Tanjung (*Mimusops elengi*) juga ada di sepanjang jalan Mangkubumi, meski berupa tanaman baru sedangkan pohon yang lama masih ada di lingkungan hotel Phoenix M Gallery, Kuliner Lor Tugu, komplek Jl. Trimargo Kulon, Balirejo. Menurut Wikipedia, pohon tanjung sejenis pohon yang berasal dari India, Sri Lanka dan Burma dan masuk ke Indoneisa sejak dahulu kala. Filosofi Jawa dari tanaman ini bahwa keberadaan manusia selalu disanjung atau dihargai (City of Philosophy, Dinas Kebudayaan, 2019).

3) Sawo Kecil

Sawo Kecil (*Manilkara kauki*) biasanya ditanam di pekarangan depan rumah di samping kanan dan kiri. Di dalam buku City of Philosophy yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY, filosofi sawo kecil ini adalah bahwa perilaku manusia itu harus becik atau baik bagi sesama dan alam.

4) Asem Jawa

Pada saat revitalisasi Tugu, sepanjang jalan Margoutomo ditanami pohon baru yaitu Asam jawa (*Tamarindus indica*). Semakin lama pohon asam jawa ini dapat tumbuh besar dan tinggi dengan daun yang kecil serta bertajuk bulat. Sebutan lain pohon asam jawa adalah pohon asem yang mempunyai makna kasengsem yang artinya tertarik. Daun yang masih muda dinamakan sinom identik dengan nama rambut halus yang tumbuh di dahi perempuan. Mengandung makna anom yang berarti tumbuh belia bagai seorang gadis muda (Dinas Kebudayaan, DIY, 2019)

5) Sawo Manila

Sawo manila (*Manilkara zapota*) merupakan pohon yang buahnya dapat dimakan dan dapat tumbuh dalam usia lama. Sawo manila merupakan tanaman tropis yang buahnya enak dimakan. Tumbuhan ini mudah beradaptasi dengan lingkungan sehingga gampang dibudidayakan oleh masyarakat yang mempunyai halaman luas. Vegetasi sawo ini masih bisa ditemukan di beberapa rumah penduduk di Gowongan, halaman Hotel Phoenix M Gallery. Pohon sawo mempunyai 'perlambang' (isyarat) dari perintah untuk taat meluruskan shaf ketika hendak shalat: *sawwu shufufakum* luruskan shafmu (Ahmad Khoirul Fahmi, 2019). Sayangnya pohon sawo manila sudah jarang ditemukan karena pemukiman yang semakin padat sehingga halaman rumah semakin sempit.

6) Jambu Klampok Arum

Jambu klampok arum (*Syzygium jambos*) merupakan sejenis jambu air dan masih dapat ditemui di pekarangan rumah lama di Gowongan selain di halaman Keraton Yogyakarta. Sebutan lain jambu klampok arum adalah tlampok arum atau diketahui juga dengan sebutan jambu keraton atau jambu mawar. Buah jambu berwarna putih dan harum baunya yang melambangkan bahwa manusia sepatutnya mempunyai sikap arum atau harum, senantiasa berbicara dan bersikap yang baik (Pantja, 1995).

7) Mangga

Pohon mangga (*Mangifera indica*) banyak ditanam di pekarangan rumah. Beberapa pohon mangga dengan usia tua masih tumbuh di pekarangan rumah lama di kawasan Tugu. Orang Jawa menyebut mangga adalah pelem. Makna pelem identik dengan sebuah kata gelem atau mau, mempunyai keinginan atau tujuan yang sama sehingga guyub atau kebersamaan (Pantja, 1995)

8) Kemuning

Pohon kemuning (*Murraya paniculata*) ditemukan di beberapa pekarangan rumah lama di kawasan Tugu. Tumbuhan perdu ini mempunyai ciri-ciri berdaun kecil, dan selalu berbunga setiap saat tanpa mengenal musim. Selain itu ukuran bunganya kecil dan berwarna putih serta harum wangi. Buahnya juga kecil dan apabila sudah masak berubah warna menjadi merah tetapi tidak bisa dimakan. Ketika sedang berbunga ini, kebanyakan orang mempercayai sebagai penolak bala, tenung atau ilmu jahat yang lain.

Makna kemuning dalam bahasa Jawa merupakan ning yaitu weninging pikir atau keheningan sehingga mempunyai pikiran yang jernih dan suci.

d) Cagar Budaya Bangunan

UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 1, menyebutkan bahwa "Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian". Pengembangan dalam UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 78 ayat 1 sampai dengan 4 menyebutkan bahwa: (1) Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan

nilai-nilai yang melekat padanya. (2) Setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh: a. izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah; dan b. izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya. (3) Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (4) Setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai dengan pendokumentasian. Bangunan yang tersebar di kawasan Tugu menjadi kawasan cagar budaya dan warisan pusaka.

1) Tugu

Revitalisasi dilakukan bertahap dan terakhir pada bulan Agustus tahun 2021 di kawasan Tugu. Dukungan penataan jalur pedestrian di sekitarnya, lebih memperkuat Tugu sebagai landmark Kota Yogyakarta. Suasana di sekitar Tugu Yogyakarta selama Agresi Militer II, Desember 1948. Beberapa serdadu Belanda terlihat sedang berjaga.

2) Klenteng Poncowinatan

Menurut sumber Bapak Margo Mulyo, pengurus vihara, keberadaan klenteng sejak tempat ini dihibahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono pada tahun 1860 dengan luas tanah sekitar 6.244 meter. Penduduk Tionghoa yang bermukim di kawasan ini mendirikan tempat ibadah Kauw Lang Teng sejak tahun 1881 yang kemudian secara pelafalan, banyak orang menyebut Klenteng sebagai tempat Pendidikan. Klenteng ini bernama Tjen Ling Kiong (*dialek Hokkien*) Tjen memiliki pengertian memberikan ketenangan, Ling memiliki pengertian berkhasiat, dan Kiong memiliki pengertian istana / kuil dan apabila dalam satu ikatan Tjen Ling Kiong diartikan sebagai Istana Keadilan.

Rumah ibadah ini mempunyai 17 altar dimana masing-masing altar disinggahi oleh dewa tertentu sesuai dengan peruntukannya. Altar yang utama berada di bagian tengah dengan dewa utama sebagai dewa tuan rumah adalah dewa Kwan Kong (Dewa Keadilan). Dewa ini menurut keyakinan awalnya adalah seorang Jenderal Perang yang sangat jujur dan adil. Dewa Kwan Kong ini menjadi tuan rumah untuk klenteng ini dan salah satu klenteng yang berada di Tuban.

Pada tahun 1907, tanah bagian barat klenteng dibangun sekolah modern yang pertama untuk orang Tionghoa di Yogyakarta yaitu Tiong Hoa Hak Tong sampai tahun 1940. Sebagian klenteng juga digunakan sebagai tempat kegiatan budaya dan olah raga.

Klenteng Poncowinatan saat ini dikelola oleh Yayasan Bhakti Loka yang bertanggung jawab terhadap operasional tempat ibadah ini. Keistimewaan dari Klenteng ini sudah ditetapkan pemerintah sebagai Bangunan Cagar Budaya yang dimiliki Kota Yogyakarta untuk kategori tempat ibadah (penghargaan diberikan pada tahun 2005). Keunikan lain dari Klenteng Poncowinatan ini terlihat ketika dilaksanakannya agenda tahunan dimana menghadirkan perayaan yang bernuansa Jawa.

3) Rumah di belakang pasar Kranggan

Rumah kuno yang bergaya arsitektur Cina ini terletak persis di belakang pasar Kranggan sebelah pojok utara dan menghadap ke selatan di jalan Poncowinatan. Nampak di depan rumah tersebut ada papan kayu bertuliskan bangunan heritage. Bangunan berlantai dua dan mempunyai ciri khas pintu kayu yang tinggi. Teras lantai dua berpagar kayu dengan motif ulir. Sayangnya rumah ini tidak terawat dengan baik dan dalam keadaan kosong.

4) Gedung Kedaulatan Rakyat

Kantor Harian Kedaulatan Rakyat terletak di Jl, Margo Utomo No 38 dan menempati bangunan bergaya arsitek Indhis yang sudah didirikan sejak tahun 1925 seperti yang dikutip dari website kebudayaan.kemdikbud.go.id. Bangunan ini ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor : 89/PW.007/MKP/2011. Sebelum digunakan sebagai kantor Kedaulatan Rakyat, berfungsi sebagai Toko Mobil dan Aksesoris Centrum. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1950, atas persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwana IX bangunan ini digunakan sebagai kantor Kedaulatan Rakyat sampai sekarang.

5) Hotel Tugu

Sebuah bangunan megah terletak di penghujung jalan Margo Utomo atau tepatnya di depan stasiun Tugu. Bangunan tersebut dahulu berfungsi sebagai hotel yang bernama Toegoe. Hotel dibangun pada waktu yang sama yaitu awal abad 20 dengan pembangunan tempat usaha perdagangan di sepanjang jalan Margo Utomo, Malioboro dan sampai titik nol. Pada masa tahun 1920 an , hotel ini menjadi hotel terbaik yang banyak didatangi masyarakat di kalangan mewah terutama orang Belanda dan pedagang besar. Awalnya nama hotel ini adalah *Loose Gennootschap Grand Hotel de Djogja*, lalu berganti nama *Naamloose Gennootschap Marba*.

Berdasarkan dari wujud bangunan dan ukurannya, Hotel Tugu ini menjadi salah satu penanda ruang (*landmark*) pada masa itu. Bangunan yang tampak di foto merupakan bangunan utama yang terletak di tengah dan kanan kirinya terdapat dua bangunan pendukung. Ketiga bangunan tersebut mengarah ke barat dan persis di seberang stasiun Tugu dengan rancangan berbentuk persegi panjang. Ciri khas bangunan utama Hotel Tugu ini pada bagian depan (fasad) terdapat hiasan susunan balok simetris (*stepped gable*). Selain itu yang paling menarik dari hotel ini adalah mempunyai pintu dan jendela besar yang besar serta langit-langit yang tinggi sehingga mendapatkan sirkulasi udara dan cahaya matahari dengan baik. Saat ini bangunan ini mangkrak dan tidak terawat serta dipenuhi semak belukar.

6) Gedung Yayasan Bakti Loka

Rumah dengan arsitektur bergaya kolonial modern dan Cina ini, saat ini digunakan untuk kantor Yayasan Bakti Loka dan kantor bersama sekretariat komunitas Tionghoa.

Menurut Handinoto yang dikutip oleh V. Prasetyo, 2018, arsitektur yang berkembang di Indonesia pada tahun 1890 sampai dengan tahun 1915 adalah arsitektur kolonial peralihan. Gaya peralihan ini muncul sebelum datangnya para arsitektur terkenal dari Belanda. Bentuk bangunan arsitektur kolonial

dengan langgam peralihan ini mempunyai simetri yang penuh. Tampak di gambar kolom gaya Yunani berusaha dihilangkan.

Interior bangunan ini cukup unik dengan plafon kayu /ceiling yang tinggi bercorak bunga lotus dan tegel yang bercorak seperti gambar di bawah

7) Rumah Jl. Poncowinatan No 82

Nampak beberapa rumah kuno yang masih berfungsi sebagai rumah tinggal atau beralih sebagai kantor dengan gaya arsitektur kolonial mewarnai kawasan ini.

Menurut V. Parasetyo, 2018, arsitektur yang berkembang pada masa terakhir penjajahan Belanda yaitu mulai tahun 1915 sampai 1940 adalah arsitektur kolonial modern. Gaya arsitektur kolonial dengan langgam modern ini muncul ketika arsitektur Belanda modern masuk ke Indonesia. Bentuk arsitektur ini lebih bervariasi dan tidak simetri lagi.

8) Bangunan bergaya Indies

Kawasan Tugu terdapat banyak bangunan kuno yang mempunyai arsitektur Indies atau lengkapnya “*Indische Empire Style*”. Menurut Handinoto, 1914, Indies merupakan model rancangan bangunan kolonial yang mulai tumbuh di awal abad ke 18 dan 19, pada masa dimana belum muncul proses “westernisasi” di kota-kota besar di Indonesia awal abad ke 20. Awalnya gaya arsitektur tersebut ada pada wilayah pinggiran kota Batavia (Jakarta), kurang lebih pertengahan abad ke 17, akan tetapi kemudian berkembang di daerah urban, dimana ada banyak penduduk Eropa. Timbulnya gaya arsitektur tadi artinya sebagai akibat asal suatu kebudayaan yang dikenal dengan “*Indische Culture*” dimana pertumbuhannya saat Hindia Belanda hingga akhir abad ke 19. Karakteristik gaya arsitektur *Indische* adalah bangunan dengan halaman atau kebun yang luas dimana teras depan dilengkapi dengan pilar besar, plafon tinggi serta pintu dan jendela yang cukup besar (Handinoto, 1914). Dekorasi elemen bangunan berupa kolam, pergola, patung dewa Yunani, air mancur, pagar hias. Gambar di bawah ini contoh-contoh bangunan *Indische* yang tersebar di kawasan Tugu.

9) Bangunan bergaya Art Deco

Pertama kali gaya ini muncul di negara Perancis pada awal abad ke 20 dimana gaya bangunan Art Deco mempunyai konstruksi berwujud kubus (Asa Aulia dan Anisa, 2021). Dekorasi Art Deco merupakan gabungan unsur klasik dan modern. Gaya ini berkembang di Indonesia ketika banyak orang Eropa datang ke Indonesia sekitar tahun 1920 an. Beberapa bangunan bergaya Art Deco ditemukan di kawasan Tugu yang masih berfungsi dengan baik sebagai tempat tinggal bahkan beberapa telah masuk daftar warisan pusaka di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY.

10) Bangunan Arsitektur Jengki

Gaya Jengki merupakan kreasi arsitektur pertama orang Indonesia pada awal tahun 1950 – 1960an (Pridjotomo, J, 1996, dikutip oleh Pamungkas et al, 2021). Karya cipta Jengki muncul oleh karena kebosanan terhadap arsitektur bergaya kolonial. Kebosanan lebih diartikan pemberontakan secara emosional setelah penjajahan Belanda sehingga menginginkan kebebasan berkreas.

Arsitektur Jengki mempunyai ciri khas atap miring berbentuk segitiga, dinding roster berlubang sebagai ventilasi udara di teras. Rumah Jengki juga berada di kawasan Tugu.

11) Rumah Kampung

Rumah – rumah kampung banyak terdapat di kawasan Tugu terutama yang masih berfungsi sebagai pemukiman. Rumah kampung limasan dengan dinding tembok, kayu dan bambu masih bisa ditemukan di kelurahan Gowongan dan Cokrodiningratan

e) Budaya

Kata budaya itu sendiri adalah suatu bahasa yang berasal dari dua bahasa yakni sansekerta, dan Inggris. Menurut bahasa sansekerta kata budaya berarti buddhayah yang artinya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata culture yang berasal dari bahasa latin yaitu colere yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan.

Istilah *culture* juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan yaitu kultur. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya.

Kegiatan budaya yang diadakan di kawasan Tugu Sumbu Filosofi antara lain :

1) Perayaan Imlek dan Kue Bulan

Kegiatan budaya Tionghoa yang rutin diadakan di Klenteng Tjen Ling Kiong atau Klenteng Poncowinatan yaitu pada saat perayaan tahun baru Imlek awal Februari dan dan perayaan Kue Bulan (Tiong Jiu) yang biasanya jatuh pada bulan September. Kegiatan ini dilakukan oleh event organiser Jogja Chinese Art & Culture Centre (JCAA) merupakan organisasi gabungan komunitas Tionghoa di Yogyakarta. Selain dua event besar tersebut , kegiatan yang sering dilakukan sebelum tahun baru imlek adalah pembersihan hiolo yaitu tempat penyalaan dupa.

2) Tradisi Ruwahan

Tradisi Ruwahan apem massal merupakan tradisi untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Masyarakat di kampung Jogoyudan yang terletak di sebelah timur kawasan Tugu, tepatnya di daerah Gondolayu juga melakukan tradisi Grebeg Ruwah. Masyarakat terutama para ibu bergotong royong membuat apem beserta ube rampenya yaitu ketan gurih, kolak pisang dan ubi serta nasi gurih dan ayam ingkung. Pembuatan dimulai satu hari sebelumnya dengan membuat adonan apem yang keesokan harinya baru dicetak dan digoreng menjadi apem. Sekitar 500 apem dibuat dan dibentuk menjadi Gunungan Apem yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Gunungan apem ini kemudian diarak oleh masyarakat dengan menggunakan baju bergodo Jogoyudo. Proses arak-arakan dimulai dari jembatan Gondolayu melewati jalan Jenderal Sudirman, Tugu , Jalan Margo Utomo dan masuk ke dalam kelurahan Gowongan dan berhenti di lapangan depan kantor kelurahan. Gunungan apem ini dibagikan kepada masyarakat kelurahan Gowongan. Bagi umat Islam, harapan kegiatan ini diselenggarakan supaya dapat menunaikan ibadah puasa dengan lancar dan tiada halangan.

3) Ketupat Lebaran

Tradisi Jawa juga menyatu di pemukiman ini, ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri, ada tradisi membuat ketupat lebaran. Banyak masyarakat yang membuat janur ketupat sebagai kulit ketupat dan dijual di pasar Kranggan. Aktivitas puluhan orang membuat janur ketupat ini dapat menjadi daya tarik tersendiri.

f. Gastronomi di Kawasan Tugu

1) Lupis mbah Satinem

Terletak sekitar 500 meter sebelah barat Tugu, tepatnya di Jl. Bumijo No.50, Gowongan, Yogyakarta. Mbah Satinem terlihat duduk di bangku kecilnya. Ia sudah menyiapkan dagangannya berupa lupis yang dibungkus daun pisang, gatot, cenil, dan gula aren terlihat tertata rapi di atas tampah bambu. Sajian Lupis dengan gula aren buatan Mbah Satinem memang melegenda. Wanita tua itu telah berjualan sejak 1963. Lupis lezat buatan tangan Mbah Satinem ini dibuat menggunakan resep turun temurun dari ibunya. Mbah Satinem biasa berkeliling pasar membawa dagangannya. Hingga akhirnya memutuskan untuk menetap di sudut jalan ini. Selama lebih dari setengah abad, cita rasa lupis di Mbah Satinem tidak berubah. Mbah Satinem menyiapkan jajanan pasar dengan cara tradisional. Semua bahan dimasak dalam tungku pembakaran kayu. Tidak ada bahan yang digunakan menggunakan pengawet makanan. Setiap proses mempertahankan rasa yang lembut.

2) Es Buah PK

Es Buah PK berlokasi di jalan setapak Jalan Pakuningratan, Cokrodingratan, Jetis. Nama PK sendiri tidak berasal dari penjualnya, tetapi itu singkatan dari Pakuningratan. Konon, warung tersebut mulai berjualan sejak tahun 1973. Tak berbeda dengan yang lain, es buah PK terdiri dari nangka, cincau (janggalan) hitam, sawo, kelapa muda, blewah, alpukat dalam satu mangkok. Ditambah dengan es serut, dengan sirup resep sendiri dan sesudahnya dituangi susu coklat atau perasan jeruk peras. Rasanya sangat khas Jawa yaitu segar dan manis paduan buah-buahan yang cocok untuk lidah orang Indonesia.

3) Trubus Cake & Bakery

Trubus Cake & Bakery terletak di Jl. Poncowinatan 67-71 didirikan pada tahun 1960-an. Saat ini menjadi toko kudapan yang legendaris dan masih dikelola dengan baik oleh generasi yang ketiga. Berbagai kudapan tradisional dan modern tersedia dengan kualitas rasa lezat dari bahan baku yang pilihan. Pemilik toko memulai usahanya dengan membuat jajanan tradisional dan dijajakan keliling kota oleh pegawainya. Para penjaja ini dikenal dengan panggilan “Mbok Tenongan” oleh karena mereka menggondong tempat jajanan berbentuk bulat kubus terbuat dari bambu yang biasa disebut tenongan. Harga kudapan yang dijajakan relative lebih mahal dibandingkan dengan jajanan yang lain oleh karena target pembelinya adalah kalangan berada. Namun sayangnya saat ini jumlah mbok tenongan sudah sedikit dengan jangkuan lokasi menjajakan tidak terlalu jauh oleh karena mencari sumber daya manusia sebagai penjaja tersebut sudah semakin sulit sehingga pemilik konsentrasi menjual di toko.

4) Toko Tembakau Wiwoho

Toko tembakau ini yang berlokasi di pojokan utara barat Tugu sudah berdiri sejak tahun 1918. Semula toko bernama Bah Petruk Pojok Tugu dan berjualan khusus

tembakau susur atau irisan tembakau yang dikunyah. Menurut ibu Setyowati, menantu penerus generasi ketiga, toko ini didirikan bersamaan dengan berdirinya pabrik cerutu Tarumartani, Baciro, Yogyakarta. Aneka irisan tembakau lokal dari berbagai daerah sekitar Yogyakarta menjadi andalan produknya. Produk tembakaunya disimpan dalam stoples jadul yang terbuat dari kaca dan dijejer rapi dalam rak kayu dan lemari kaca kuno. Meski peminat tembakau susur sangat berkurang tetapi digantikan dengan para penggemar yang membeli tembakau untuk rokok linting dan cerutu lokal.

5) Toko Roti Jakarta

Toko roti Jakarta ini cukup legendaris dimana sekitar tahun 1970an berada di jalan Mangkubumi (sekarang jalan Margautama) kemudian sempat tutup dan buka kembali di lokasi jalan Poncowinatan no. 11. Roti yang dibuat dengan resep jadul ini mempunyai citra rasa yang lembut, enak tanpa bahan pengawet. Produk andalannya berupa roti sobek manis dan isi dengan berbagai rasa.

6) Gudeg Djuminten

Warung gudeg bu Djuminten telah beroperasi sejak tahun 1926 yang berlokasi di Jalan Asem Gede, termasuk di kawasan Tugu. Bangunan tokonya sangat retro, dengan jendela kaca transparan yang lebar. Memasuki warung gudeg ini, suasananya terasa penuh nostalgia. Bangku-bangku tertata rapi, cukup banyak dengan dekorasinya bergaya minimalis klasik. Salah satu keistimewaan Gudeg Bu Djuminten adalah kuah areh yang gurih di lidah. Arehnya basah terbuat dari kelapa asli sehingga kental. Kuah areh inilah yang membuat Gudeg Bu Djuminten berbeda dengan kuah areh lainnya yang biasanya manis. Gudeg Bu Djuminten diolah seperti masakan rumahan. Namun secara detail, terlihat kaya bumbu dan rasanya tidak diragukan lagi, sangat otentik, tidak terlalu manis, tidak terlalu pedas, dan tidak kering. Bagian kreceknnya juga yang paling disukai pembeli. Saat memasak bahan baku, penggunaan kayu bakar dari pohon sono keling terus berlanjut sebagai warisan yang dilestarikan. Tapi tidak semuanya dimasak di atas potongan kayu ini, hanya areh, gudeg dan telur. Oleh karena gudeg membutuhkan waktu lebih dari tiga jam untuk dimasak dengan gula merah atau jawa asli yang diperoleh dari produsen di kota yang sama sehingga dimasak setiap tiga hari sekali dalam gentong yang memuat 1 kuintal nangka muda setiap tiga hari.

7) Makanan dan Minuman tradisional di pasar Kranggan

Pasar Kranggan merupakan pasar tradisional yang terletak di kawasan Tugu dan menjual kebutuhan sehari-hari mulai dari sayuran segar, lauk pauk, jajanan tradisional sampai kelontong. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di bagian utara kota Yogyakarta belanja kebutuhan sehari-hari di pasar ini. Berbagai macam jajanan dan makanan yang enak dan menarik digelar setiap pagi hari antara lain jamu peras dari ramuan rempah yang segar, aneka lauk pauk, aneka bubur manis atau jenang

Potensi Wisata Pusaka Saujana Sumbu Filosofi Tugu

Daya tarik Tugu Sumbu Filosofi sangat kuat dengan banyaknya orang yang datang untuk berswa foto di depan tugu sebagai ikon kota sehingga dengan foto menunjukkan bahwa mereka berada dan pernah di Yogyakarta. Mereka cukup puas dengan hanya berfoto dan melihat ikon ini. Namun sayang banyak di antara mereka

belum mengenal sejarah dan nilai-nilai luhur Tugu sebagai sumbu filosofi beserta kawasannya.

Wisata pusaka tentang Tugu dan sekitarnya sebagai satu kesatuan *culture landscape* atau saujana masih sangat minim. Hanya komunitas kecil melakukan perjalanan wisata pusaka. Mereka berjalan kaki atau yang dikenal dengan *heritage trail* telah dikemas oleh beberapa biro perjalanan dengan menelusuri warisan pusaka dari titik nol, sepanjang Malioboro ke Tugu sumbu filosofi atau dengan rute sebaliknya dengan bersepeda.

Upaya pemerintah mengenalkan Sumbu Filosofi sangat gencar diberikan kepada masyarakat untuk mencapai sasaran sebagai kota pusaka dunia oleh UNESCO. Berbagai forum grup diskusi, sarasehan dan seminar diadakan mulai dari lingkungan pemerintah, akademi, pelaku pariwisata, media dan masyarakat umum bahkan melibatkan semua kelurahan yang berada di kemantren kawasan sumbu filosofi. Awal tahun 2022, dinas kebudayaan DIY mendapatkan bantuan dari Bank Indomesia berupa dua bis sebagai sarana wisata pusaka sumbu filosofi. Bis ini kemudian diserahkan kepada JTTC (Jogja Tourism Training Centre) di bawah pimpinan bapak Hairullah Gazali untuk dikelola dan dijadikan sebagai sarana untuk pelatihan “*Training on the Bus*”. Program pelatihan tentang sumbu filosofi ini diadakan di dalam bis dengan dipandu seorang pelatih atau *trainer*. Bis melakukan perjalanan mulai dari kantor JTTC di daerah Kragilan, Yogyakarta kemudian melintasi Tugu, Malioboro, museum Sonobudoyo, keraton dan panggung Krapyak dan kembali ke semula dengan melewati jalur yang berbeda. Pelatih dalam bis bercerita tentang sumbu filosofi mulai sejarah dan nilai-nilainya. Program ini masih terbuka untuk masyarakat umum dengan jadwal dan kuota peserta yang telah ditentukan.

Kawasan Tugu Sumbu Filosofi memiliki potensi saujana karena mempunyai nilai sejarah, banyak bangunan bergaya arsitektur kolonial dan China serta budaya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata pusaka di kota Yogyakarta. Daya tarik wisata pusaka bagi wisatawan terdiri dari apa yang akan dilihat, dipelajari, dirasakan dan dialami.

1) Something to see

Dari hasil observasi penulis bahwa potensi saujana di kawasan Tugu mempunyai klenyeng dan bangunan yang bergaya arsitektur kolonial Belanda peralihan, modern dan China. Kondisi beberapa bangunan banyak yang tidak terpelihara dengan baik dan mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Pemerintah daerah perlu mengelola kawasan ini yang sangat dekat dengan Tugu sebagai pendukung pusaka sumbu filosofi. Peran Jogja Chinese Art & Culture Centre perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan seni dan budaya. Oleh karena kegiatan ini dapat menjadi magnet buat wisatawan untuk datang menyaksikan sehingga perlu diadakan lebih sering dan periodik setiap minggu, bulan dan setiap tahun. Pekan Budaya Tionghoa yang biasanya diadakan di Malioboro dalam rangka merayakan tahun baru Imlek, dapat bersamaan diadakan di sini. Pameran instalasi seni di sepanjang jalan dengan melibatkan para seniman lokal, nasional dan internasional. Perguruan silat atau wushu dapat diaktifkan kembali. Perpaduan kultur dan etnik Jawa dengan Tionghoa dapat dibuat suatu seni pertunjukan, pameran dan bahkan hasil seni yang lain.

2) Something to learn

Mengenal keunikan Saujana Tugu artinya juga dapat mempelajari sejarah, budaya dan

arsitek bangunan pusaka sehingga menambah wawasan atau ilmu bagi siapapun yang datang di kawasan ini. Sebagai satu kesatuan sumbu filosofi, peran kawasan ini cukup besar meningkatkan perekonomian daerah. *Story telling* terhadap segala sesuatu baik biotik, abiotik, pusaka tangible dan intangible yang ditemui akan menjadi cerita menarik untuk selalu diingat.

3) Something to taste

Kawasan kuliner di pasar Kranggan, warung gudeg Djuminten, toko roti Jakarta dan Trubus dapat dikembangkan sebagai gastronomi perpaduan kultur Tionghoa dan tradisional yang ada di Yogyakarta. Makanan khas peranakan juga bisa dikembangkan bahkan makanan non halal sudah mulai bermunculan di kawasan ini. Sepanjang jalan dari timur ke barat Poncowinatan bisa disulap sebagai tempat untuk Culinary Night Festival. Beberapa bangunan lama bisa difungsikan sebagai tempat kuliner mulai pagi hingga malam hari sehingga menambah pendapatan daerah dan masyarakat di sekitarnya. Konsep wisatagastronomi dan kuliner ini bisa dibuat seperti di China Town, Singapore atau di Melaka, Malaysia dengan memindahkan tempat kuliner kaki lima dari jalan Margoutama, Sudirman dan Diponegoro ke jalan Poncowinatan sehingga kawasan Tugu Sumbu Filosofi bisa terawat rapi dan bersih.

4) Something to experience

Menciptakan pengalaman yang unik, orisinal dan original itu adalah tantangan besar untuk pemerintah daerah dan masyarakat, untuk itu diperlukan paket wisata pusaka yang berbeda daerah lain. Melibatkan tamu dalam acara atau kegiatan tradisional contoh membersihkan klenteng, membuat apem, heritage trail, heritage travel sketch. Berikut contoh Program Wisata Pusaka atau *Heritage Walk/Trail* kawasan Tugu Sumbu Filosofi sebagai berikut :

Tabel 5. Paket Wisata Pusaka Full Day – Alternatif 1

Name of tour	Kawasan Tugu Heritage Walk
Tour Duration	Full Day Tour
Total Participants	15-20 pax
Time	Program
07.30	Berkumpul di lobby Hotel THE 101 Yogyakarta Tugu
07.35 - 08.00	Tugu- Paal Putih
08.00 - 08.40	Melihat kegiatan pasar Kranggan dan mencicipi jajanan tradisional
08.45 - 10.00	Berkunjung ke Klenteng Poncowinatan
10.00 - 11.30	Menelusuri kawasan Poncowinatan bagian timur dan tengah
11.30 - 13.00	makan siang di restaurant Lombok Ijo sambil melihat bangunan cagar budaya
13.00 - 15.00	Menelusuri kawasan Poncowinatan bagian timur dan tengah
15.00 - 15.30	Coffee & Tea Break di coffee shop Kranggan atau Pakuningratan
15.30 - 16.30	Belanja oleh-oleh di toko roti Jakarta atau Trubus
16.30	Kembali ke hotel

Tabel 6. Paket Wisata Pusaka Full Day – Alternatif 2

Name of tour	Kawasan Tugu Heritage Walk
Tour Duration	Full Day Tour
Total Participants	15-20 pax
Time	Program
07.30	Berkumpul di lobby Hotel THE 101 Yogyakarta Tugu
07.35 - 08.00	Tugu- Paal Putih
08.00 - 08.40	Melihat kegiatan pasar Kranggan dan mencicipi jajanan tradisional
08.45 - 10.00	Menelusuri kawasan jalan Sudirman dan Mangkubumi
10.00 - 11.30	Berkunjung ke Klenteng
11.30 - 13.00	makan siang di restaurant Lombok Ijo sambil melihat bangunan cagar budaya
13.00 - 15.00	Menelusuri kawasan Poncowinatan dan Pakuningratan
15.00 - 15.30	Mencicipi Es buah PK di Pakuningratan
15.30 - 16.30	Belanja oleh-oleh di toko roti Jakarta atau Trubus
16.30	Kembali ke hotel

Deskripsi Informan Penelitian

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan, latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Informan kunci dalam penelitian tesis ini adalah:

No	Profil Narasumber	Jabatan	Kapabilitas
1.	Ir. H. Yuwono Sri Suwito, M.M. atau yang lebih akrab disapa Romo Yu	Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB)	Ide-ide cemerlangnya sangat diharapkan dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, khususnya di Yogyakarta. Terlebih lagi dalam menyongsong Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia.
2.	Gusti Kanjeng Ratu Bendara adalah putri bungsu atau anak kelima dari pasangan Sri Sultan Hamengkubuwono X dan GKR Hemas	Ketua Badan Promosi Pariwisata DIY	Mempunyai ide cemerlang untuk mempromosikan pariwisata dan kegiatan ekonomi kreatif DIY

3	Singgih Raharjo, S.H. M.Ed.	Kepala Dinas Pariwisata DIY	Pemangku kepentingan dan kebijakan pariwisata, kegiatan ekonomi kreatif DIY
4	Ir. Aman Yuriadjaya, M.M	Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta	Pemangku kepentingan dan kebijakan kegiatan pemerintah kota
5	Yetti Martanti S.Sos., M.M	Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta	Pemangku kepentingan dan kebijakan dalam kegiatan budaya dan cagar budaya. Berperan besar dalam kegiatan revitalisasi kawasan Malioboro
6	Muhammad Tri Kumarul H S. Stp	Kepala Seksi Edukasi, Humas, Monitoring dan Evaluasi Balai Pengelolaan Kawasn Sumbu Filosofi- Dinas Kebudayaan DIY	Berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi Sumbu Filosofi kepada seluruh masyarakat
7	Dra. Ari Setyastuti, M.Si	Pemerhati budaya dan cagar budaya	Pernah menjabat sebagai Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY
8	Drs. Marsis Sutopo, M.Si	Pemerhati budaya dan cagar budaya	Pernah menjabat sebagai Kepala Balai Konservasi Borobudur
9	DR. Ir. Dwita Hadi Rahmi, M.A	Dosen departemen Arsitektur program S1, S2 dan S3, Fakultas	Berperan aktif sebagai fasilitator di Pusat Konservasi Warisan , Departemen Arsitek dan Perencanaan

		Teknik UGM	Fakultas Teknik UGM
10	Prof. Ir. Bakti Setiawan, M.A., Ph.D. Nama panggilan pak Bobi	Guru Besar Perencanaan Kota, Dosen departemen Arsitektur program S1, S2 dan S3, Fakultas Teknik, UGM	Melakukan riset tentang Urban Planning, Community Planning, dsb Mendapat penghargaan Travel Grant, 1998
11	Dr. Daud Aris Tanudirdjo, M.A.	Dosen departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM	Salah satu Arkeolog Indonesia dari UGM
12	Dr. Ir. Titi Handayani	Ketua Jogjakarta Heritage Society, Anggota Dewan Kebudayaan DIY	Berkiprah dalam dunia konservasi, pelestarian cagar budaya
13	Ronny Sugiantoro	Wartawan senior Kedaulatan Rakyat	Aktif meliput berita ekonomi, bisnis dan budaya
14	Bernie Sulaiman	Pemilik Rumah Phoenix	Berperan aktif dalam kegiatan heritage di Yogyakarta
15	Lieke	Pemerhati warisan budaya	Relawan green map Kota Baru, Malioboro, jeron Benteng dan Parangtritis
16	Andi	Ketua RW Jogoyudan	Pencetus ide kegiatan Grebeg ruwah di Gowongan

17	Mulyadi	Sesepuh di kelurahan Gowongan, Jetis	Berperan aktif dalam kegiatan budaya di Gowongan dan kemantren Jetis
----	---------	--------------------------------------	----------------------------------------------------------------------

Analisis Hasil Penelitian

Peluang dan Tantangan Saujana Tugu Sumbu Filosofi

Yogyakarta menyanggah banyak julukan yang menguatkan posisi DIY sebagai daerah istimewa yang pada tahun 2025 dicita-citakan akan menjadi pusat kebudayaan terkemuka di Asia Tenggara sebagaimana dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah DIY. Julukan-julukan tersebut disematkan seiring dengan perkembangan-perkembangan potensi yang ada di DIY, misalnya kota pelajar, kota budaya, kota museum, kota batik dunia, kota film, kota revolusi, kota reformasi damai, dan sebagainya. Hal tersebut tidak lepas dari perjalanan sejarah peradaban DIY. Renaissance Yogyakarta pun diharapkan akan memunculkan keunggulan-keunggulan dari Yogyakarta sebagai wujud harmoni masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Harmoni lintas zaman tersebut akan tampak pada keunggulan sikap mental dan perilaku masyarakat, arsitektur, lingkungan nuansa budaya, kesenian, bahasa dan sastra, warisan dan cagar budaya, adat istiadat dan tradisi serta yang lainnya. Roh City of Philosophy akan nampak dalam wujud budaya bendawi dan tak bendawi, antara wadah budaya dan isi budaya sebagai satu kesatuan yang kompleks dan dinamis dari cipta, rasa, karsa, dan karya. Sejarah peradaban Yogyakarta telah dimulai pada zaman purbakala di mana budaya Hindu-Buddha belum masuk. Menurut Dr. J.L. Brandes, terdapat 10 jenis budaya asli yang berkembang saat itu, yaitu antara lain bercocok tanam padi, mengenal pertunjukan wayang, mengenal seni gamelan, pandai membatik, susunan masyarakat macapat (lapangan, Oleh: Tim Asisten Keistimewaan Setda DIY [Didik Purwadi, Erni Widyastuti, Eko Suryanti] alun-alun, istana, bangunan pemujaan, pasar dan rumah tahanan, mengenal alat tukar perdagangan, membuat barang-barang logam, sebagai bangsa bahari, pengetahuan astronomi, dan susunan masyarakat yang teratur. Setiap masa sejarah yang dilewati leluhur Yogyakarta selalu dilandasi nilai-nilai harmoni antara ciptaan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan alam semesta. Yogyakarta adalah filosofi kehidupan dan merupakan satu kesatuan entitas budaya dari lereng Merapi hingga pesisir Selatan. Prambanan –Borobudur–Kraton merupakan segitiga emas peradaban yang bernuansa Hindu–Buddha dan Islam. Filosofi Yogyakarta memiliki makna harmoni antar semua unsur kehidupan. Yogyakarta ditata berdasarkan filosofi yang begitu mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam, serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang Khalik, seperti tertuang dalam sumbu filosofis yang menghubungkan Panggung Krapyak–Kraton–Tugu Pal Putih. Sumbu filosofis itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep kosmologi Jawa tentang sinergi harmonis dua unsur kehidupan yang diwakili oleh sumbu imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi dan Laut Selatan. Penerapan konsep budaya di atas (sumbu imajiner dan filosofis) pada tata ruang DIY itu telah menghasilkan apa yang oleh UNESCO disebutkan sebagai saujana asosiatif (associative landscape) yang merupakan paduan antara unsur budaya bendawi (tangible) dan tak-bendawi (intangible).

Yogyakarta City Of Philosophy

Setelah Perjanjian Giyanti ditandatangani pada tahun 1755 M, maka Sultan Hamengku Buwana I untuk sementara tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang sambil menunggu pembangunan kraton selesai. Pada waktu itu tata fisik kota Kasultanan Yogyakarta, terutama civic centernya, sudah mencapai bentuknya yang utuh. Komponen utama kota dan tata ruangnya yang berorientasi ke utara dan selatan serta mengacu kepada keberadaan keraton. Luas area Kraton sekitar 14.000meter persegi, didirikan di antara beberapa sungai yaitu Sungai Code di timur dan Sungai Winongo di barat, di sisi luarnya yaitu Sungai Gajahwong (timur) dan Sungai Bedog (barat), serta Sungai Opak (timur) dan Sungai Progo (barat). Komponen utama kota lama adalah kraton yang dikelilingi benteng cepuri dan baluwarti dengan jagangnya, Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan, Masjid Gedhe, Pasar (Beringharjo), Pesanggrahan, Tugu (Pal Putih) dan Panggung Krapyak (bagian dari garis poros). Sungai tersebut di atas beserta benteng dan jagang, merupakan sebuah batas fisik atau tepian (edges) bagi Keraton.

Posisi Dan Tata Ruang Yogyakarta City Of Philosophy.

Terletak di dekat pusat kota Yogyakarta, meliputi 2 (dua) KCB (Kawasan Cagar Budaya) (Kraton dan Malioboro), terletak di Kecamatan Gedongtengen, Ngampilan, Danurejan, Jetis, Kraton, Gondomanan, dengan areal seluas kurang lebih 997,543 Ha yang berkembang sebagai kawasan perdagangan, jasa pariwisata dengan tugu, dan krapyak sebagai bagian dari kraton sebagai sumbu/as atau central dari pengembangan kawasan. Pola Tata Ruang Kota Yogyakarta diciptakan oleh seorang arsitek yang sangat jenius Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) dirancang dan ditata dengan penuh kejeniusan yang memiliki makna /filosofi yang sangat tinggi menjadi prioritas yang paling penting di kawasan ini untuk tetap dipertahankan dengan pola linier yang berpusat di Kraton Yogyakarta dengan dua titik sebagai penghubung yang berada di utara dan selatan maka dengan alasan inilah Sumbu Filosofi ini tercipta.

KebijakanPemerintah

Menurut Perdas No 1 tahun 2013 pasal 35, ayat 1 disebutkan bahwa kebijakan penyelenggaraan kewenangan kebudayaan diselenggarakan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang berupa nilai-nilai; pengetahuan; norma; adat istiadat; benda; seni; dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY. Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana di maksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui inventarisasi, pendokumentasian, penyelamatan, penggalan, penelitian dan pengembangan, pengayaan, pendidikan, pelatihan, penyajian, penyebarluasan, revitalisasi, dekonstruksi dan rekontruksi, penyaringan, dan rekayasa. Pelestarian Kota Yogyakarta sebagai “City of Philosophy” ditujukan terutama kepada keinginan melestarikan nilai luhur Yogyakarta yang dapat diwariskan kepada masyarakat lokal, bangsa Indonesia, dan dunia. Karena itu, salah satunya adalah dengan menjadikan Kota Yogyakarta sebagai Warisan Dunia (World Heritage). Yogyakarta dapat memberikan sumbangan berarti bagi peradaban dunia. Pemerintah Daerah melakukan upaya-upaya menguatkan DIY sebagai City of Philosophy melalui pelestarian tanda-tanda filosofi Yogyakarta tersebut. Yogyakarta akan kehilangan identitasnya sebagai

“City of Philosophy” yang bertaraf dunia apabila tidak ada intervensi terhadap tantangan dan permasalahan dinamika DIY. Diperlukan “Grand Design Pelestarian Kota Yogyakarta” sebagai “City of Philosophy” yang mengatur pemanfaatan tata ruang di DIY. Pemerintah daerah menetapkan dan menerapkan Grand Design sebagai Rujukan Bersama Pengembangan Yogyakarta agar ada keselarasan kerja antar sektor dan antar pemangku kepentingan (stakeholders). Para pemangku kepentingan harus memiliki persepsi yang sama mengenai penguatan City of Philosophy ini, sehingga akan ada tindakan yang berarti bagi cita-cita tersebut. Sejauh ini penataan-penataan kawasan dan revitalisasi cagar budaya telah dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait, antara lain Dinas PU, Dinas Kebudayaan, Satuan Polisi Pamong Praja dan Jaga Boro juga aktif berpartisipasi di dalamnya. Mengingat bangunan yang berada pada KCB Malioboro memakai gaya arsitektur Indis atau Cina, bangunan yang berada pada KCB Kraton memakai gaya arsitektur Tradisional Jawa (grand arsitektur) atau kerakyatan/profan, serta dimungkinkan memakai gaya arsitektur Indis, maka perlu ada penegakan hukum yang tegas agar setiap pembangunan di kawasan tersebut dapat disesuaikan. Hal-hal yang merusak citra City of Philosophy tersebut dapat diminimalisir sedini mungkin, sebelum menjadi persoalan yang besar akibatnya bagi pencapaian cita-cita DIY sebagai kota filosofi.

Tata Ruang Kota Tradisional Pola Catur Tunggal

Tata ruang kota terbentuk melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam tata ruang. Itu bersifat fisik dan non-fisik, yang berupa beragam aspek seperti sosial, budaya, agama, ekonomi, atau politik. Dalam kajian tata ruang kota modern, secara fisik kota memiliki elemen atau unsur-unsur yang membentuknya seperti jaringan jalan, bangunan dan tata bangunan, ruang terbuka, atau lingkungan (Yunus, 2012). Demikian halnya dengan kota tradisional juga memiliki unsur-unsur yang kurang lebih serupa, tetapi memiliki bentuk serta pola yang berbeda. Kota tradisional di Jawa memperlihatkan suatu unsur bentuk yang dikenal sebagai Catur Tunggal (Four Compartement). Itu adalah empat bentuk yang merupakan satu kesatuan atau empat bentuk ruang yang berada dalam satu kawasan yang berdekatan (Ikaputra, 1995: 23-29). Unsur itu adalah kraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Unsur ini terdapat di sebagian besar kota-kota tradisional di Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Kota-kota tua di pesisir seperti Demak, Jepara, Tuban, Rembang, Pati, Banten, Cirebon kemudian Surakarta dan Yogyakarta, Banyumas, Purwokerto, Purworejo, Magelang, Temanggung hingga di wilayah Jawa Timur seperti Kediri, Blitar, Madiun, Malang, Madura, Lumajang dan masih banyak lainnya, memiliki bentuk dasar Catur Tunggal. Komponen Catur Tunggal Kraton atau Kedaton merupakan tempat berdiamnya penguasa atau raja yang berarti merupakan pusat politik dan kekuasaan. Alun-alun adalah tempat publik berupa tanah lapang yang cukup luas sebagai tempat diadakannya suatu kegiatan. Masjid merupakan pusat keagamaan atau peribadatan. Adapun pasar merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Secara umum pola Catur Tunggal pun terlihat pada tata letaknya. Kraton hampir selalu berada di sebelah selatan sedangkan Alun-Alun berada di tengah. Masjid hampir selalu di barat (kecuali kota Jepara). Dan komponen pasar hampir selalu berada di utara (kecuali Jepara dan Lasem) (Ikaputra, 1995: 23-25). Dengan itu, pola Catur Tunggal selalu menandakan “pusat” dari sebuah wilayah

atau kawasan kerajaankerajaan Islam di Jawa. Kota-kota tradisional Jawa yang terbentuk pada masa awal Islam seperti Kota Demak (sebagai pusat Kerajaan Demak) dan Kotagede (sebagai pusat Kerajaan Mataram Islam paling awal) pun memperlihatkan adanya pola Catur Tunggal ini. Bentuk dari pola Catur Tunggal ini masih dapat diamati hingga sekarang. Sementara yang telah hilang karena perubahan zaman, bentuknya masih terekam dari toponim atau nama-nama wilayah khusus yang masih dilafalkan hingga saat ini. Contoh kasus pada kota Kotagede di wilayah Yogyakarta. Pola Catur Tunggal berkaitan dengan jaringan jalan, pemukiman dan juga lingkungan sebagai tata ruang yang mendukungnya. Jaringan jalan menjadi penghubung sekaligus pembatas ruang yang ada. Jika diamati secara seksama maka jaringan jalan pada kota tradisional Jawa berbentuk geometris atau simetri di mana terdapat perpaduan jalan yang melintang dan membujur. Selain empat komponen pokok di atas, perpaduan jalan yang simetris membentuk blokblok yang menjadi ruang untuk permukiman. Pada kota-kota tradisional komponen Catur Tunggal selalu dikelilingi oleh permukiman penduduk yang dicirikan dengan nama-nama tertentu terkait dengan beragam aspek. Selain jalan dan permukiman, lingkungan menjadi unsur yang selalu berkaitan dengan komponen pokok Catur Tunggal. Unsur lingkungan tersebut adalah keberadaan air, atau lebih tepatnya adanya sungai. Kota tradisional Jawa selalu berdekatan dengan sungai, baik sungai kecil maupun besar. Air atau sungai menjadi komponen pendukung yang penting terutama bagi kelangsungan kehidupan masyarakat kota. Kota-kota pusat kerajaan seperti Demak, Pajang, Kotagede, Plered, Kartasura, Surakarta selalu berdekatan dengan air atau sungai, bahkan Kota Yogyakarta diapit oleh beberapa sungai.

Sumbu Filosofi

Mark Woodward dalam *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* menulis dengan sangat komprehensif tentang sumbu filosofis Yogyakarta. Meski dipublikasikan sejak tahun 1999, tulisan antropolog Amerika Serikat ini masih menjadi konsumsi terbatas kalangan cerdas pandai. Dalam buku ini, ia membahas tata ruang Yogyakarta berikut sumbu imajiner khasnya dalam satu bingkai struktur jalan mistik. Menurut Woodward, tata ruang Yogyakarta beserta simbolisme dan arsitektur kratonnya menggambarkan struktur kosmos Islam. Struktur ini memuat hubungan antara sufisme dan syariat serta asal-usul manusia. Dalam konsep Jawa galib, itu kita dengar sebagai 'sangkan paraning dumadi'. Sederhananya, konsep tata ruang kota Yogyakarta dapat dibaca sebagai penggambaran seorang manusia yang baru lahir hingga beranjak dewasa dan mencapai level pencerahan tertinggi, yaitu bersatu dengan Tuhan (manunggaling kawula lan gusti). Lantas, bagaimana simbolisme tersebut termanifestasi dalam tata ruang Yogyakarta? Perjalanan dari Panggung Krapyak yang terletak di selatan Yogyakarta menuju ke utara di mana Tugu Pal Putih berdiri akan membantu menjawab pertanyaan itu. Panggung Krapyak adalah titik awal dari struktur jalan mistik yang menggambarkan alam barzakh. Alam ini dimengerti sebagai tempat jiwa bersemayam sebelum embrio ditiupkan dalam rahim. Berjalan terus ke utara, kita akan menjumpai Kampung Mijen yang berasal dari kata wijen dari bahasa Jawa yang berarti sperma. Kampung Mijen menggambarkan potensi kehidupan yang ada dalam tubuh manusia sebelum berubah menjadi janin. Setelah terlahir ke dunia, umumnya seorang bayi dimanja oleh kedua

orang tuanya. Keadaan ini disimbolkan dengan adanya pohon asem (asam) dan pohon tanjung yang berjajar tegak di sepanjang jalan utara Kampung Mijen. Pohon asem menyerupai kata nengsemaken (membuat gembira). Sementara pohon tanjung berpadanan dengan frasa disanjung-sanjung. Di ujung jalan, kita akan menemui gapura yang menuju ke arah keraton. Gapura ini disebut Plengkung Gading atau Plengkung Nirbaya yang menandai pubertas. Setelah melewati pintu gerbang Nirbaya, akan kita jumpai Alun-alun Selatan yang merepresentasikan seksualitas yang sudah matang. Symbolisme ini dipertegas dengan adanya dua jenis pohon mangga: pakel dan kweni (kuini). Pakel berasosiasi dengan kata 'akil balig' yang berarti sudah dewasa. Adapun kweni senada dengan kata wani (berani). Wani di sini, diartikan sebagai suatu sifat penanda seseorang telah menginjak usia dewasa. Dari Alun-alun Selatan kita melanjutkan perjalanan ke utara hingga memasuki area Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara keseluruhan bangunan-bangunan di dalam kraton disusun untuk menggambarkan proses seorang manusia dari usia remaja hingga mencapai kesatuan mistik dengan Tuhan. Selanjutnya, kesatuan antara kawula (manusia) dan Gusti (Tuhan) dalam sumbu filosofis ini pada akhirnya berpuncak di Tugu Pal Putih. Yang dapat digarisbawahi dari perjalanan ini adalah gagasan tata ruang Yogyakarta dengan sumbu imajinernya. Itu menggambarkan secara sempurna alam pikiran orang Jawa tentang hakikat seorang manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Amat disayangkan, alam pemikiran yang sangat religius ini kurang begitu dipahami oleh sebagian masyarakat Yogyakarta. Keberadaan sumbu filosofis yang menjadi dasar penataan Yogyakarta tidak dirasakan maknanya

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya bisa disimpulkan mengenai jawaban tentang pertanyaan dari rumusan masalah yang pertama yaitu: Sumbu Filosofi merupakan sebuah rangkaian kata yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama beberapa waktu terakhir, bersama dengan istilah Sumbu Imajiner, telah hadir pada berbagai kesempatan yang selalu mewarnai Daerah Istimewa Yogyakarta dalam setiap gerakannya. Penelitian ini berusaha menghadirkan Sumbu Filosofi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Kontribusi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Indonesia khususnya dan peradaban dunia secara lebih nyata. Pelestarian Yogyakarta sebagai City of Philosophy merupakan wujud nyata dari keinginan bersama untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat diwariskan bagi setiap orang di dunia dari generasi ke generasi. Kawasan Tugu Sumbu Filosofi mempunyai potensi saujana yang unik dan dapat dikembangkan sebagai wisata pusaka sehingga mendukung Sumbu Filosofi sebagai usulan pusaka dunia kepada UNESCO. Keberadaan Klenteng Tjen Ling Kiong menjadi potensi unggulan sebagai ciri khas budaya Tionghoa. Banyaknya bangunan dengan gaya arsitek kolonial peralihan, modern dan China memperkaya pusaka saujana. Kawasan perdagangan terutama di pasar Kranggan berpengaruh besar dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat kota Yogyakarta dan sekitarnya. Kegiatan budaya dan tradisi Tionghoa dan Jawa yang sudah diselenggarakan setiap tahun dapat menambah daya tarik wisatawan. Penataan dan pengelolaan yang baik dan rapi akan dapat meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat di sekitarnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas selesainya penulisan laporan penelitian tesis dengan Judul “Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta” untuk penulisan tesis Magister Pariwisata. Penelitian tesis diisi dengan lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Fenomena, Celah Penelitian, Masalah Penelitian, Persoalan-Persoalan Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian. Bab II merupakan kajian literatur yang digunakan sebagai pedoman, yang membahas mengenai dasar saujana, kepariwisataan, wisata pusaka dan sumbu filosofi serta perencanaan dan pengelolaan wisata pusaka di suatu wilayah yang digunakan sebagai pedoman. Bab III membahas metode penelitian yang digunakan dalam tesis. Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan dan Bab V adalah bagian kesimpulan dan saran atas jawaban pertanyaan penelitian.

Proses penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai harapan oleh karena mendapat dukungan, masukan serta koreksi dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Hanung Anindityo, Christa Kinanti Anindita, STp., Brahmantari Christa Arindita, SPt. dan Prabhasvara Kefas Gauranditya sebagai suami dan anak penulis yang begitu banyak memberikan dukungan secara mendalam
2. Dr. Amiluhur Soeroso, M.M., CHE sebagai pembimbing I dan selaku ketua prodi magister pariwisata
3. Dr. Nining Yuniati, S.S., M.M., CHE sebagai pembimbing II
4. Keluarga yang ada di Yogyakarta, Magelang dan Jakarta yang telah memberikan dukungan secara mendalam: Alm. Bp. Drs. Soetrisno, PH, Ibu Sri Soenarti Soetrisno, Bp. Samana HS dan kakak adik serta keponakan penulis.
5. Kolega dan rekan magister Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta atas dukungan dan motivasi dalam penulisan tesis.
6. Seluruh rekan kerja di hotel THE 101 Yogyakarta Tugu atas dukungan dan doa dalam penulisan tesis ini

DAFTAR REFERENSI

- Ardika, IG. (2018), *Kepariwisata Berkelanjutan : Rintis Jalan Lewat Komunitas Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia*, 2003, Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, <https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/indonesia-charter.pdf>
- Cahyadi, R. (2009). *Pariwisata Pusaka: Masa Depan bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019, *City Philisophy of Yogyakarta*
- Gravari Barbas, 2018, *Tourism As A Heritage Producing Machine, Journal Tourism Management Prespective, Vol 25, pages 173-176*
- Handinoto, 1994, *Indische Empire Style Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Pudah, Dimensi Ars/20*
- Karsono, B. dan Wahid J. 2008, *Sumbu Imajiner Sebagai Morfologi Dasar Di Kota Yogyakarta - Indonesia*
- Kartika, Fahjri, Karimah. 2017 : *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Cimahi*
- Kurniawan, 2019, *Muntok Sebagai Lanskap Budaya. Seri IOP Conf. : Ilmu Bumi dan Lingkungan 447 (2020) 012044 doi:10.1088/1755-1315/447/1/012044*

- Mashuri, 2011, Konsep Pelestarian Pusaka Saujana Di Kawasan Lembah Bada, *Journal Ilmiah Majalah Mektek*
- Nugraha dan Febrianty D. 2015, Kawasan Permukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketandan Yogyakarta
- Prasetyo, 2018, Sejarah Singkat Perkembangan Kota Yogyakarta, *artikel UAJ*
- Rahmi, D. 2015, Selasar Ilmu “ Mengenal Saujana”. Artikel Arsitek dan Lingkungan.
- Rani, et.al. 2018, Pariwisata Pusaka: Destinasi Dan Motivasi Wisata Di Pusaka Saujana Imogiri Yogyakarta, *Jurnal Planologi E-ISSN : 2615-5257 Vol. 15, No. 2, Oktober 2018 P-ISSN : 1829-9172 Available : <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa>*
- Ritonga, R. 2019, Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In Tangerang Sari dan Aliyah, 2021, Daya Tarik Kampung Ketandan Kota Yogyakarta Sebagai Wisata Budaya Bagi Generasi Milenial, *Journal Pariwisata dan Budaya, Cakra Wisata Volume 22 Jilid 1*
- Sari, et.al. 2018, Kajian Place Dependence Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi Di Kota Yogyakarta
- Soeroso, A. 2007, Nilai Ekonomi Konservasi Saujana Budaya Kawasan Borobudur Sebuah Eksperimen Pilihan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia , Vol. 22, No. 3, 2007, 343 – 261*
- Speirs, A. 2010, Seminar *Heritage Tourism – Yogyakarta*, Kompas.com, 17/12/2010
- Supadjar, D. (1998) Ajaran Moral dalam Serat Bimapaksa
- Timothy, D., & Nyaupane, G. (2009). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective*. Routledge Taylor & Francis Group.
<https://doi.org/10.4324/9780203877753>
- Tribun News, 2019, Festival Kue Bulan Di Kleneteng Poncowinatan, <https://jogja.tribunnews.com/2019/09/11/festival-kue-bulan-bakal-digelar-di-kelenteng-poncowinatan-pekan-ini>.
- Walker, L. and Diana B. (1996). *The Tourism action society in the kootenays : step by step guide to heritage tourism development in the kootenay-Boundary*. Kootenay.
- Wiwik Dharmiasih, 2020, Lanskap Budaya di Asia-Pasifik: Memfokuskan Kembali Penunjukan UNESCO pada Partisipasi Masyarakat, hutan dan masyarakat. *Vol. 4(2): 271-279, November 2020*
- Bappeda Kota Yogyakarta. (2013). *Kajian pengembangan penanda dan media ruang Kota Budaya*. Yogyakarta.
- Kasali, R. (1993). *Manajemen periklanan*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Shirvani, H. (1984). *The urban design process*. New York: Van Nostran Reinhold Company.
- Supajar, D. (1989). *Tahta untuk kesejahteraan rakyat dan budaya*. Makalah. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu*. Yogyakarta: Aoki Sumio. 2017. *Indonesia di Mata Masyarakat Jepang di Hindia Belanda 100 Tahun yang Lalu dalam Kartu Pos Bergambar Foto*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Didi Kwartanada. 2002. ‘Competition, Patriotism and Collaboration: The Chinese Businessman of Yogyakarta between the 1930s and 1945’, dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 33, 2: 257-277.
- Raap, Olivier Johannes. 2015. *Kota di Jawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Siti Mahmudah Nur Fauziah. 2018. “Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941”, dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 14 No. 2: 171-193.
- Siti Mahmudah Nur Fauziah. 2018. *Malioboro Tempo Doeloe: Sejarah Kehidupan Sehari-Hari 1890-1950* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).